

PENGANTAR REDAKSI

Salam hangat para pembaca yang budiman,

Untuk membuka tahun 2025 ini, edisi Newsletter The Equator Vol. 13 No. 1 mencoba me-reka dan merekam kegiatan yang akan datang di tahun ini. Tulisan-tulisan yang dirumuskan dalam edisi kali ini menjadi sebuah medan refleksi, mencari, dan belajar dari kegiatan-kegiatan Biennale Jogja selama 2 tahun terakhir yang mengakar dan kembali ke desa. Desa dalam hal ini tidak hanya persoalan wilayah tinggal-lebih dari itu, desa menjadi ruang berbagi pengetahuan dan makna ketika selama ini desa menjadi wilayah yang teralienasi dari cepatnya arus kehidupan urban. Dalam hal ini, tulisan-tulisan dalam newsletter The Equator ini mencoba melawan arus: melihat desa lebih dekat, tetapi tanpa tendensi untuk mengkontestasikan desa dengan kota.

Terdapat empat tulisan yang disajikan dalam edisi kali ini. Pertama, tulisan oleh Karen Hardini yang membagikan catatan kerja-kerja kuratorialnya di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) Kudus, dalam helatan pameran residensi Tapa Ngeli. Tulisan ini dapat menjadi ruang refleksi bagi sang penulis dan pembacanya dalam melihat ragam aktivitas seni inisiatif dari berbagai lini masyarakat yang melebur di antara batas-batas antara seni dan aktivitas keseharian. Banyak temuan nilai-nilai yang dihidupkan di masyarakat dan diturunkan pada kerja-kerja kesenian dalam praktik kuratorialnya ini.

Tulisan kedua yang ditulis oleh Lestari, yang melaksanakan residensi di Piji Wetan, Kudus, bersama dengan Kolektif Arungkala. Tulisannya perihal interaksi dengan masyarakat dan temuan pengetahuan vernakular yang didapatkannya seiring dengan interaksi tersebut. Ia menemukan bahwa penduduk Piji Wetan memiliki tuturan kisah turun-temurun soal ajaran dan laku dari Sunan Muria. Ingatan kolektif para warga masih terus menyambung kisah-kisah soal Sunan Muria, mulai dari soal laku hidup hingga situs-situs berupa petilasan. Dalam tulisan ini pembaca dapat melihat pengalaman residensi ini dapat membuka perspektif bahwa kampung sangat mungkin menjadi ruang untuk melatih tubuh sosial dalam kompleksitas warga yang berlapis serta dinamis.

Tulisan ketiga dan keempat merupakan edisi spesial yang ditulis berdasarkan wawancara bersama dua kurator Biennale Jogja Equator #18, Bob Edrian dan ketjilbergerak. Dua tulisan ini merupakan tuangan gagasan dan pandangan kedua kurator perihal perhelatan Biennale di desa. Dengan dua latar belakang yang berbeda, kedua kurator memberikan penjelasannya mengenai perspektif aktivasi pameran yang menggunakan ruang non-galeri dan tidak berpusat di wilayah urban. Hasil wawancara bisa disimak untuk mengetahui gambaran kasar perihal proses menuju Biennale Jogja Equator #18.

Dengan tema yang mengakar pada pembahasan mengenai desa dan lingkup sosialnya, kami mencoba mendekatkan ragam perspektif dan pengetahuan yang tumbuh dari ruang keseharian dan warganya.

Selamat membaca!

Salam hangat,

Redaksi

The Equator merupakan newsletter berkala setiap tiga bulan diterbitkan Yayasan Biennale Yogyakarta. Newsletter ini dapat diakses secara online pada situs: www.biennalejogja.org

Redaksi The Equator menerima kontribusi tulisan dari segala pihak sepanjang 1500 - 2000 kata dengan tema terkait isu Nusantara Khatulistiwa. Tulisan dapat dikirim via e-mail ke: the-equator@biennalejogja.org. Tersedia kompensasi untuk tulisan yang diterbitkan.

Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY)

Misi YBY adalah:

Menginisiasi dan memfasilitasi berbagai upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni budaya, penyempurnaan blue print kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. Berdiri pada 23 Agustus 2010.

Alamat:

Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sriwedani No.1 Yogyakarta
Telp: +62 274 587712
E-mail: the-equator@biennalejogja.org
Januari-Maret 2025, 400 exp

Penanggung jawab: Alia Swastika
Redaktur Pelaksana: Juwita Wardah
Fotografi: Dok. Penulis
Foto sampel: Budi N.D. Dharmawan.
(Foto Keluarga dan Ingatan Warga)
Designer: Titis Sekar

Dukungan untuk
Yayasan Biennale Yogyakarta
dikirim ke:
Yayasan Biennale Yogyakarta
BNI 46 Yogyakarta
No.rek: 224 031 615
Yayasan Biennale Yogyakarta
BCA Yogyakarta
No.rek: 0373 0307 72
NPWP: 03.041.255.5-541.000

DAFTAR ISI



4 MENATAP PINGGIRAN: **SENI DAN SEKITARNYA**

Oleh: Karen Hardini



12 MERAWAT PENGETAHUAN KULTURAL, MELATIH TUBUH SOSIAL: **REFLEKSI DARI KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN**

Oleh: Lestari



18 ASPEK ARTISTIK: **MEDAN KOMPROMI ATAS GAGASAN, IDE, DAN KONTEKS**

Wawancara Bob Edrian (Kurator Biennale Jogja Equator 18)
Redaksi



30 ketjilbergerak: **MENAVIGASI GERAK DAN SUARA UNTUK DESA**

Wawancara ketjilbergerak (Kurator Biennale Jogja Equator 18)
Redaksi

42 TERBITAN TERBARU

MENATAP PINGGIRAN: SENI DAN SEKITARNYA

Oleh: Karen Hardini



Kehidupan di pabrik
kretek: melinting

sumber:
Dokumentasi penulis

Tak ada pusat maka tak ada pinggiran

Dalam konteks pusat-pinggiran, seniman daerah memiliki kecenderungan mengukur keberadaannya dengan mengikutsertakan karya-karya mereka dalam agenda kesenian bergengsi. Tolak ukurnya dapat berupa helatan yang bertaraf nasional maupun internasional yang diselenggarakan nasional maupun internasional yang diselenggarakan di kawasan pusat pemerintahan atau pusat kebudayaan. Bagi seniman, mendapat legitimasi atau tempat yang bermartabat dalam ruang kesenian yang lebih luas dan strategis tentu menjadi satu impian untuk menaikkan kedudukan sosial seniman. Hal ini semacam ilustrasi: jika memandang Yogyakarta sebagai “pusat kebudayaan,

maka wilayah di sekitarnya adalah pinggiran. Perguruan tinggi seni rupa memiliki peran dalam perkembangan seni dan sentralisasi wilayah dengan aktivitas seni. Seniman dari berbagai daerah yang menempuh pendidikan di pusat, lalu kembali ke daerahnya. Selain itu ada pula yang berhasil membangun karier di pusat dan masih memiliki keterikatan dengan kampung halamannya. Hal tersebut menjadi elemen penting dalam mendorong kemajuan seni rupa modern dan kontemporer di wilayah pinggiran. Seni di daerah tidak harus mengikuti arus yang berkembang di pusat, karena pinggiran memiliki karakter dan daya tarik tersendiri yang dapat memperkaya seni rupa kontemporer Indonesia. Yang pinggiran kemudian menjadi seolah-olah penting melihat yang pusat, di mana sistem dan infrastruktur kesenian dianggap lengkap dan solid. Di sisi lain, pusat pun semestinya juga tidak boleh luput untuk melihat pinggiran yang justru masih organik, tidak tercemar oleh seni-senian dengan embel-embel isme-isme itu.

Sering kali seni diartikan sebagai jalan untuk menjauhkan diri dari fungsi yang pada titik tertentu justru menghalangi daya kreatif. Dari sana terang bahwa seni yang dekat dengan praktik kreatif imajinatif, kadang utopis itu punya jalan sebagai pembebasan dari batas-batas yang diterima tiap-tiap individu maupun kelompok. Perkara seni kemudian dapat menjadi sesuatu yang punya daya cipta dan rasa yang didayagunakan seluruh fungsi ketubuhannya untuk mengetahui dunia penuh fantasi.. Seperti pada seni rupa, melalui rupa seniman mungkin mempersoalkan segala hal-tak hanya sekedar media ekspresi, tapi juga alat untuk mengkritisi dan merefleksikan persoalan budaya, sosial, dan sekitarnya. Apa yang tampak pada pinggiran? Mungkin ini yang kemudian hendak dilihat, seni (rupa) punya peluang yang paling besar untuk melihat kerja-kerja warga pinggiran—seni pinggiran yang tetap hadir di dalam ruang sosialnya.

Bergerak dari Pinggiran

Banyak aktivitas seni inisiatif dari berbagai lini masyarakat yang melebur di antara batas-batas antara seni dan aktivitas keseharian. Di pinggiran yang cukup berjarak dengan perguruan tinggi, seni tidak terkotak-kotak, tidak dijurus-juruskan, tidak difakultas-fakultaskan. Keterlibatan yang bersifat kolaboratif menjadi sering dijumpai, spiritnya gotong royong, kebersamaan, dan belajar bersama. Meski demikian belajar bersama barangkali adalah perspektif yang hadir bagi mereka yang berjarak, atau yang punya bagasi pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari luar tetapi memiliki kesadaran pentingnya kembali dan belajar bersama. Ya semacam pertukaran informasi bersama. Langkah bersama ini kemudian dapat pula dilihat dari arah pergerakan dari yang kecil hingga yang besar.

Pergerakan kecil dari ketetanggaan misalnya, yang secara geografis berdekatan dan punya ikatan sosial yang lekat, setidaknya dalam kerangka rural. Masyarakat rural yang cenderung masih melihat kanan kini dan saling menghargai tentu saja jadi modal atas tiap harapan yang genuine. Sementara itu perjumpaan dengan yang urban menjadi alat mendongkrak wilayah agar tetap eksis dan diperhatikan. Pada saat yang sama, meski seakan tidak saling terhubung, pergerakan itu juga menunjukkan bahwa gerak peristiwa yang ada di pinggiran sama pentingnya dengan yang ada di pusat.

Barangkali membicarakan pinggiran yang paling mudah dipahami adalah tentang letak suatu wilayah yang ada di pinggiran, padahal pinggiran boleh jadi tak melulu soal geografis. Ia mungkin saja dilihat sebagai pinggiran yang tak lepas dari faktor semacam persebaran informasi yang tak masif, piranti teknologi, perkara selera, kekuasaan, pertarungan kapital dan industrial yang kecenderungan identik

ditemukan di pusat. Dari sana kemudian geliat seni seolah-olah numpuk di pusat, padahal pinggiran juga punya karakteristik keseniannya yang kuat dan khas.

Saya ambil dua ruang yang setidaknya cukup lekat sebagai peristiwa yang bergerak dari bawah, warga punya inisiatif yang penuh gairah. Kudus dan Kebumen setidaknya adalah kota pinggiran jika Yogyakarta adalah pusat bagi kesenian. Meski pinggiran, Kudus adalah kota yang masyhur dengan industri kretek, artinya dari sebatang rokok roda perekonomian berputar. Kretek dapat menghidupi jutaan buruh pabrik, juga dengan cita rasanya memuaskan jutaan konsumen. Tetapi bukan kretek yang hendak saya bahas, di kota Kudus juga terdapat pinggiran lain yakni Muria. Muria adalah pinggiran yang lain dari Kudus, lokasi itu merupakan pusat wilayah—mereka tak menjadi isu dalam kesenian kontemporer namun gairah berkaryanya tetap menyala, sebagai strategi melihat kembali akar dan perjumpaan dengan yang liyan sebagai benang merahnya. Aktivitas seni rupa yang berlangsung di pinggiran sering kali tidak terdengar, karena tidak mendapat liputan dari media arus utama, baik cetak maupun elektronik. Padahal, kolaborasi antara pusat dan pinggiran sangat dibutuhkan untuk saling bersinergi. Di dalam pusat industri terdapat warga pinggiran lereng gunung Muria, mereka justru yang justru tengah menghidupkan apa yang disebut kesenian—Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW).

Kesenian yang
dipentaskan di
Kampung Budaya
Piji Wetan

sumber:
Dokumentasi penulis



KBPW banyak menelurkan program-program seni yang melibatkan warga dalam tiap praktiknya. Seperti Festival Pager Mangkok yang digelar tiap akhir tahun, Swargaloka (Musyawarah Warga dan Lokakarya), pelatihan tari dan teater untuk anak-anak, dan kegiatan lainnya yang juga diikuti oleh para ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan lainnya. Salah satu yang diselenggarakan adalah program residensi yang diikuti oleh seniman Jawa Tengah-DIY, tepatnya 15 seniman dan kolektif, yakni AODH (Kudus), Budi Kusriyanto (Kudus), Divasio P. Suryawan (Lasem), Febri Anugerah (DIY), Feri Arifianto (Surakarta), Fitri DK (DIY), Jaladara Collectiva (Jepara), Kolektif Arungkala (Sleman), Kolektif Matrahita (DIY), Kudus Street Art (KSA) (Kudus), Lembana Agroecosystem (DIY/Madura), Melly Hana Septiana (Kudus), MIVUBI X Marten Bayu Aji (DIY), Medialegal/Isrol (DIY), dan Umar Faruq (Purworejo).

Didapak sebagai kurator pameran residensi *Tapa Ngeli*, tentu saja ihwal tersebut menebalkan tatapan saya pada apa yang disebut pusat dan pinggiran. Sementara itu, sebagai sebagai sebuah residensi yang terbilang sangat singkat yakni hanya lima hari, pada 27--31 Januari 2025, barangkali peristiwa tersebut dapat dipahami sebagai "perjumpaan-perjumpaan" yang akan memiliki nafas lebih panjang dari lima hari itu. Dari peristiwa itu kemudian pada 21-27 April nanti publik akan siap dibawa menuju lereng Gunung Muria, di KBPW hendak dihelat presentasi karya dari masing-masing seniman—melihat apa yang ada di tubuh Gunung Muria, dan Kudus sebagai teritori.

Praktik-praktik
seni (untuk anak),
Pameran Telung
Wadah

sumber:
Dokumentasi penulis





Praktik-praktik
seni (untuk anak),
Pameran Telung
Wadah

sumber:
Dokumentasi penulis

Peristiwa yang lain muncul dari pameran yang digarap oleh Akhmad Miftakhul Nisyam dan Rina Indriana menarik perhatian saya, begitu menarik perhatian saya. Mereka merupakan dua pemuda asal Kebumen, yang punya perhatian pada arena kesenian dan pendidikan seni di Kebumen sekitarnya. Peristiwa tersebut adalah *Pameran Bocah Telung Wadah*, digelar pada 7-12 Februari 2025. *Telung* (tiga) dan *Wadah* (maksudnya “wadiah”, artinya tempat) adalah kolaborasi dari tiga sekolah warga yang hadir dari spirit bersama dan kemandirian, mereka adalah Eper Lawas, Carocarín, dan Sibar.

Meski ini bukan kali pertama bagi saya menatap praktik-praktik seni pinggiran (untuk anak), di dalamnya selalu punya hal yang terus saja baru—pada *Pameran Telung Wadah* demikian adanya. Saya menyebutnya pameran yang organik, spiritnya utuh, praktik berkaryanya *genuine*. Pameran ini merespons rumah warga menjadi ruang presentasi hasil berkarya bersama anak-anak yang berasal dari tiga aktivitas seni-senian. Seninya tak sekedar rupa, seni dan sekitarnya saling berkait. Di dalam gang di tengah-tengah pemukiman warga, di lereng perbukitan watu kapur, Gemeksekti, Kebumen, Sekolah Warga tersebut hadir dengan harapan dan semangat. Di dalam ruang pameran itu terengkuh imajinasi tentang nalar kehidupan yang terekam dari dalam benak anak-anak, penuh daya dan cita—semua adalah jejak.

Mereka melihat dan menafsirkan kembali identitas lokal mereka, seperti merumuskan lanskap pegunungan dan permainan tradisional sebagai bagian dari identitas diri mereka. Dari tafsir itu lahir lukisan, patung, instalasi,



Salah satu agenda
residensi Tapa Ngeli

sumber:
Dokumentasi penulis

hingga mencatat peristiwa sebagai memori kolektif warga atas lanskap tersebut. Lanskap yang sama kemudian dihadirkan di dalam rumah tua di tengah-tengah warga yang memiliki memori kolektif padukuhan sebagai sekolah warga tempo dulu, ruang ini kemudian digunakan sebagai ruang pameran. Pameran itu sendiri merupakan praktik yang berasal dari pusat. Maka dari sana meleburkan apa yang disebut pusat dan pinggiran pada dasarnya adalah tentang cara pikir.

Melihat seni di dalam konteks pinggiran sama saja bagaimana kita merumuskan seni pinggiran itu sendiri. Misalnya saja, seni rupa dan pameran yang senyatanya seni pinggiran dibandingkan dengan seni pertunjukan. Menyebut pinggiran, yang kemudian berkembang lekat pada jantung masyarakat, kebanyakan adalah seni pertunjukan itu sendiri. Sebut saja seperti seni pertunjukan; tari kretek di Kudus atau tari cepetan dan *ebleg* di Kebumen yang mendapat animo penonton berjejal—pada kasus ini justru seni rupa dan pameran senyatanya yang merupakan seni pinggiran. Dari sana kemudian hibridisasi seni kontemporer leluasa mere-aktualisasi seni-seni tersebut ke dalam beragam konteks juga medium.

Dari sana, meskipun Kudus dan Kebumen sama-sama berada di provinsi yang sama, keduanya memiliki karakteristik geografis dan nalar kesenian yang cukup kontras. Kudus yang berada di kawasan Pantai Utara Jawa seni berkembang dalam konteks modernitas dan urbanisasi dengan kebudayaan Islam sebagai corak kesenian. Sementara itu, Kebumen cenderung berada di



Foto bersama
seniman, kurator,
dan panitia Tapa
Ngeli

sumber:
Dokumentasi penulis

pedalaman pesisir selatan, hidup dengan watak agraris yang kental sehingga seni hadir dalam bentuk komoditas pariwisata sebagai wajah keseniannya.

Seni rupa atau seni visual yang lebih luas pun turut dapat mempercakapkan seni pertunjukan—bahkan dalam banyak kasus kerja arsip turut masuk di dalam formula menampilkan yang dipanggungkan ke dalam bentuk pameran rupa, bahkan membawa elemen-elemen dari seni pertunjukan seperti alat musik, alat tari, senjata, dan ubo rampe lainnya sebagai konten visual. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bahwa pameran tak hanya diisi oleh lukisan dan patung sebagai seni rupa modern yang telah diwariskan oleh kolonial(isme). Kemunculan seni kontemporer dengan nafas aktivisme warga yang juga dalam tatapan saya justru dapat punya peluang melihat ke akar, memungkinkan semua yang dianggap sebagai kerja remeh temeh di dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi bagian yang disebut (ke)seni(an) menjadi mungkin.

Seni yang berkembang di pinggiran mendongkrak kemungkinan lain dari apa yang disebut (ke)seni(an) tadi. Persoalan seni pinggiran yang sering kali secara stereotip dikontraskan dengan seni arus utama tampaknya berakar pada perspektif ideologis, yang kadang juga dekat dengan efek sikap resistensi yang dimunculkan baik dalam sikap maupun mindset individu yang merasa di tepi, yang secara langsung maupun tidak berkaitan dengan sirkulasi kapital serta peran industri cukup kental sebagai medium reproduksi dalam penyebaran karya seni. Dan yang menjadi menarik, pada



Residensi singkat
dan jelajah sejarah

sumber:
Dokumentasi penulis

saat yang sama, kini kita dapat melihat bagaimana seni yang dianggap pinggiran dapat dengan mudah menembus berbagai lingkaran melalui media sosial. Meskipun demikian, lingkaran tersebut tidak bersifat tunggal. Sebab kehadiran platform berbasis internet kemudian menjadi menarik—sosial media dan lainnya—memungkinkan terbentuknya lingkaran yang beragam. Dalam dinamika keberagaman tersebut, batas antara pinggiran, pusat menjadi semakin cair dan tidak lagi bersifat tetap.

MERAWAT PENGETAHUAN KULTURAL, MELATIH TUBUH SOSIAL:

REFLEKSI DARI KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN

Oleh: Lestari

Saya belum pernah menginjakkan kaki di Kudus, membayangkan untuk pergi ke sana saja rasanya tidak pernah. Informasi tentang Kudus yang saya pahami pun masih sangat umum, kurang lebih soal soto dari daging kerbau dan rokok kretek saja. Kemudian, ada juga kesan selintas dari penampilan para santri Kudus yang bersarung serta berpeci. Namun ternyata, Kudus bukan sebatas kesan-kesan kecil yang saya sebut, Kudus juga punya bentang alam dan lanskap yang beragam. Salah satunya mencakup wilayah rural dan agrikultur di wilayah utara, yaitu pemukiman dan lahan menuju Gunung Muria.

Pada tanjakan pertama menuju Gunung Muria dari arah Kota Kudus, terdapat sebuah kampung bernama Piji Wetan. Kolektif Arungkala mendapatkan kesempatan untuk tinggal selama 10 hari di kampung tersebut dengan saya sebagai salah seorang perwakilannya. Penduduk Piji Wetan memiliki tuturan kisah turun-temurun soal ajaran dan lelaku dari Sunan Muria. Ingatan kolektif para warga masih terus menyambung kisah-kisah soal Sunan Muria, mulai dari soal lelaku hidup hingga situs-situs berupa petilasan.

Ketika mendengar kisah-kisah soal Sunan Muria dari warga Piji Wetan, ada fondasi ajaran yang masih dipelihara oleh warga setempat, yakni *tapa ngeli* dan *pager mangkok*. Tapa ngeli adalah ajaran untuk bisa mengikuti arus perubahan tanpa terseret pada gelombangnya. Sementara itu, Pager Mangkok adalah ajaran untuk selalu bersedekah dan memberi pertolongan kepada sesama, terutama orang-orang yang tinggal dekat dengan kita.

Dalam residensi ini, ajaran Sunan Muria hanyalah satu hal dari banyak lapisan pengetahuan warga berbasis budaya di Piji Wetan. Saya dan ketiga kawan lainnya justru lebih banyak mengupas ingatan kolektif dan pengetahuan kultural di sekitar dan dari dalam rumah warga, seolah-olah setiap pintu rumah menawarkan aktivitas dan cerita yang beragam. Kami bertemu seorang nenek yang masih meracik bubuk kopinya sendiri



Kiri:
Mbah Sih, Warga
Piji Wetan sedang
membuat kopi
greng.

dari campuran beras, kelapa, bawang merah, dan bawang putih. Beliau ialah Mbah Sih, yang setiap bulan membuat kopi *greng*, racikan kopi khas dengan olahan rasa turun-temurun. Pohon kopinya pun hanya lima langkah dari samping rumahnya.

kanan:
Kopi greng, bubuk
kopi yang dicampur
dengan beras,
kelapa, bawang
merah, dan bawang
putih.

Kami juga bertemu dengan seorang sesepuh lainnya yang memiliki andil dalam proses membangun kampung tersebut. Ya, membangun dalam artian sebenar-benarnya, dari mengumpulkan pasir dan batu hingga menaruh atap terakhir. Setelah melewati satu rumah di belakang Mbah Sih, terdapat rumah seorang Kakek bernama Mbah Nasikin. Selama hidup di Kampung Piji Wetan, ia telah membangun lebih dari seratus rumah, terutama dengan teknik pembangunan rumah yang vernakular! Hal ini terlihat dari struktur rumah Mbah Nasikin, bagian inti rumahnya terbuat dari bata yang ia buat sendiri di tanah pekarangan belakang.

sumber:
Dokumentasi penulis

Mbah Nasikin dan Mbah Sih adalah dua dari beberapa sesepuh di Kampung Piji Wetan yang kami kunjungi. Di rumah-rumah para sesepuh, kami bertanya dan belajar memahami ingatan kolektif mereka tentang masa lalu kampung itu. Kami menyadari bahwa ingatan para sesepuh Piji Wetan sangat berakar pada ruang sosial perkampungan, bentang alam yang ada di sekitarnya, dan aktivitas harian. Kisah-kisah mereka kemudian menjadi sangat penting untuk didokumentasikan sebagai sumber pengetahuan kultural milik bersama.

Bagaimana dengan generasi yang lebih muda dari Mbah Sih dan Mbah Nasikin? Ibu-Ibu yang kami temui juga memiliki cerita yang tak kalah asik. Hampir setiap hari, dapur seorang Ibu bernama Bu Tinah penuh dengan tumpukan kotak nasi. Ketika berkunjung ke Piji Wetan dari akhir Januari hingga awal Februari, periode tersebut telah memasuki masa bulan *ruwahan*. Bulan ketika tradisi Muslim Jawa mengajak umatnya mengadakan tahlilan untuk mendoakan leluhur di rumah beberapa warga.

Apa kaitannya dengan Bu Tinah serta dapurnya? Peristiwa *tahlilan* selalu dihadirkan dengan momen makan bersama atau membagikan makanan kepada para tetangga. Rupanya, Bu Tinah dikenal sebagai salah satu *mathokan* atau juru masak kampung tersebut. Dirinya tentu tak memasak sendirian di dapur. Biasanya ada tiga sampai empat Ibu-Ibu yang membantu. Dalam tahlilan yang lebih besar seperti di masjid, Ibu-Ibu di setiap rumah akan menyumbang tiga bungkus nasi atau sesuai jumlah yang disepakati, hal ini bisa dilihat sebagai wujud nyata dari gotong royong dan solidaritas.

Sore hari usai orang-orang kembali dari kebun, kandang, atau sekolah, mereka istirahat sejenak bersama keluarga dan bersiap-siap untuk beranjak lagi. Pada periode bulan *ruwahan*, tahlilan biasanya diadakan malam hari. Maka, mereka pergi ke suatu rumah keluarga yang mengundang untuk tahlilan bersama.

Sedari pagi hingga malam Kampung Piji Wetan dipenuhi leluwu warga yang tak berhenti dan terus bergerak, baik dalam kegiatan individu maupun komunal. Setiap warga hidup dan menghidupi kampung, bergerak dalam pengetahuan yang menubuh dalam gestur dan gerak sehari-hari. Mbah

Sih yang merasa tubuhnya lemas jika tak minum kopi dalam sehari akan selalu memastikan bahwa toplesnya terisi kopi greng. Mbah Nasikin akan segera beranjak ke gudang mengambil gergaji dan satu tas berisi perkakasnya jika seorang tetangga perlu membangun rumah untuk keluarga barunya. Ibu-Ibu di kampung akan sigap menyiapkan pisau paling tajam, cabai dan daging segar jika Bu Tinah memanggil beberapa dari mereka untuk memasak bersama. Jika dilihat dengan seksama, setiap perilaku sehari-hari itu menumbuhkan dan mengendapkan berbagai pengetahuan kultural.

Antara Pengetahuan Kultural dan Koreografi Sosial

Apa yang membuat warga Piji Wetan terus bergerak dalam ruang hidupnya? Motif ekonomi dan bertahan hidup pasti jadi jawaban yang paling banyak muncul dan diasumsikan. Akan tetapi, jika dilihat dengan seksama, sadar dan tak sadar para warga Piji Wetan bergerak dalam produksi hingga distribusi pengetahuan kultural. Jalinan erat antara manusia dan bentang alamnya hingga saling silang antarwarga dalam gotong royong tak selamanya bisa dijelaskan hanya dengan “motif transaksi ekonomi” semata.

Saya ingat dalam salah satu cerita yang menunjukkan bahwa motif transaksional tidak terlalu dipakai dalam kamus kebudayaan warga Piji Wetan. Ada satu cerita dari anak Mbah Sih yang bernama Bu Asri, ketika ada peristiwa rewang atau memasak bersama untuk sebuah hajatan, Ibu-Ibu yang memasak pasti tak perlu memasak lagi di rumah karena sudah pasti mereka mendapatkan jatah makanan yang cukup untuk satu keluarga. Bu Asri menyebut bahwa leluwu berbagi itu menjadi salah satu wujud dari ajaran *pager mangkok*.

Berbagi jatah makanan tersebut sebenarnya juga tak pernah terbatas pada penyelenggara dan peserta acara saja. Ketika bertamu ke rumah Bu Tinah yang sedang memasak untuk acara tahlilan, saya sendiri langsung disuguhkan dua porsi masakan daging kerbau lengkap dengan buah dan beberapa cemilan.

Apalagi Mbah Sih dengan kopi grengnya. Ketika saya tanya apakah Mbah Sih berniat menjual racikan kopinya, beliau justru menjawab, *“Aku ki ora kepengen ngedol, ndhuk. Yo nek nggawe ne akeh yo mesti tak wenehi sing liyane. Nek ono sing gelem kopiku, yo kari moro omahku wae”* (Saya itu nggak kepengen menjual kopi. Kalau lagi buat banyak ya pasti saya kasih ke orang lain. Kalau ada yang pengen, ya tinggal datang saja ke rumah.)

Menurut saya, dorongan untuk senantiasa berbagi atau ajaran *pager mangkok* itu adalah kekuatan budaya yang mendasar dalam gerak-gerik solidaritas kewargaan di Piji Wetan. Ada pengetahuan kultural yang diyakini secara kolektif dalam masing-masing kepala hingga menyelaraskan gerak sosial mereka. Gerak untuk terus berbagi, saling membantu, dan bersolidaritas.

Disematkannya kata budaya menjadikan kampung tersebut semakin riuh dengan bentuk-bentuk estetik yang dibangun oleh warganya. Setiap Jumat ada kelas tari tradisional dan wayang plastik. Lalu, hari Minggu ada kelas kaligrafi. Anak-anak yang mengikuti kelas tari dan wayang biasanya akan pentas di Panggung Ngepringan, panggung serbaguna milik warga.

Namun, sejatinya warga telah berlatih untuk mengorekstrasi koreografi bersama tanpa Panggung Ngepringan itu sendiri. Keseharian mereka yang saling berbagi dan membantu itulah yang mewujudkan

sebagai koreografi sosial. Koreografi itu tak terpisahkan dari ruang sosial dan pengetahuan kultural yang diyakini dan terus menerus digerakkan bersama.

Kata koreografi yang tersemat dalam frasa koreografi sosial kemudian bukan persoalan gerak tubuh yang diestetiskan menjadi sebuah tarian massal. Bagi Andrew Hewitt yang berupaya mengembangkan wacana tersebut, koreografi sudah tidak menyangkut fenomena subjektivitas tubuh. Akan tetapi, koreografi menyangkut persoalan intersubjektivitas sosial.

Andrew Hewitt menjabarkan “koreografi” sebagai dasar proses sosialisasi dalam relasi masyarakat. Dalam artian, kata “koreografi” sudah menjangkau makna yang lebih luas dan tidak menjadi metafora untuk fenomena sosial tertentu. Namun, ia menjadi prasyarat dari proses integrasi sosial. Maka, ruang sosial menjadi salah satu unsur yang sangat penting sebab ia menjadi arena di mana koreografi sosial itu terus dilatih dan dipangungkan.

Melalui koreografi sosial yang dijabarkan Andrew Hewitt, saya melihat Kampung Piji Wetan menawarkan intersubjektivitas sosial itu setiap harinya. Mbah Sih yang siap menyuguhkan secangkir kopi greng dari tungku kayu untuk siapa saja yang mampir ke rumahnya usai letih bekerja. Mbah Nasikin yang siap “menciptakan koreografi” kawan-kawan sepertukangan untuk memperbaiki Mushola kampung. Tangan Ibu-Ibu akan terus sibuk mengulek bumbu dan memotong daging kerbau hingga jumlah nasi berkat dirasa cukup untuk semua peserta tahlilan.

Tubuh Sosial Kita, Sudah Lentur kah? Saya yakin betul bahwa tiga peristiwa itu baru saja secuil dari koreografi sosial lainnya yang dibangun oleh warga Kampung Piji Wetan. Oleh sebab itu, perjalanan residensi



Kiri:
Hasil zine Ibu-Ibu
yang terlibat

saya dan kawan-kawan Arungkala lainnya menjadi perjalanan untuk melatih tubuh-tubuh sosial dalam koreografi kampung. Menyamakan ritme bersosial kami agar seirama dengan denyut nadi warga kampung.

kanan:
melibatkan anak-
anak, remaja, dan
Ibu-Ibu di kampung
untuk mencatat
ingatan-ingatan
mereka tentang Piji
Wetan melalui zine.

Selama enam hari, saya belajar kembali mengeja krama inggil dengan halus. Kadang kala, kami turut serta menyangrai kopi atau ke kebun bersama Mbah Sih. Di rumah lain, saya dan teman-teman akan meluangkan waktu berjam-jam untuk mendengar ingatan-ingatan Mbah Nasikin, Mbah Remi (petani dan peternak), dan Bu Ayik. (Ibu dari salah satu inisiator Kampung Budaya). Banyak sekali pengetahuan soal kampung yang didapatkan dari mereka.

sumber:
Dokumentasi penulis

Mendengar ingatan-ingatan dari para sesepuh Kampung Piji Wetan nampaknya tak betul-betul membuat kami melebur dalam koreografi warga. Bila menurut Hewitt koreografi memungkinkan untuk menjadi suatu praksis yang menyentuh ranah sosial politik, maka peleburan dalam koreografi kampung itu memerlukan inisiasi berlandaskan praksis.

Pengetahuan yang dituangkan sesepuh tadi barangkali tetap menjadi statis dan beku bila hanya sampai ke telinga kami. Selain itu, subjek-subjek pemilik sejarah kampung tentu tak hanya para sesepuh, tetapi menjadi milik siapa pun yang tinggal di sana. Maka, kami berupaya menggerakkan pengetahuan yang ada di kampung itu melalui pembuatan zine bersama.

Kami mengajak anak-anak, remaja, dan Ibu-Ibu di kampung untuk mencatat ingatan-ingatan mereka tentang Piji Wetan dalam zine yang telah kami cetak. Mereka bebas melakukan pencatatan dalam bentuk tulisan atau gambar. Sebelum proses pembuatan zine, kami memantik kawan-kawan peserta untuk bercerita ingatan tentang makanan yang sudah langka, tanaman, perayaan di kampung, dan hal-hal sederhana seperti permainan. Melalui cerita dari para remaja dan Ibu-Ibu saja bisa dilihat bahwa Kampung Piji Wetan sedari dulu selalu bergerak dinamis.

Maka, selain terjadi pergerakan dialog ingatan dan pengetahuan tentang kampung, ada pula praksis untuk mengarsipkan ingatan tentang kampung yang seringkali di-alienasi ketika berbicara tentang sejarah wilayah yang dicap sebagai ikon. Misal, ketika membicarakan tentang wilayah dari kaki Gunung Muria hingga puncak, orang-orang jarang membicarakan ingatan warga sebagai bagian dari sejarah wilayah gunung itu. Pembuatan zine di sini menjadi praksis untuk mengarsipkan ingatan sekaligus melatih tubuh sosial kami dan warga.

Pengalaman tinggal secara singkat di Kampung Piji Wetan rupanya membuka perspektif saya bahwa kampung sangat mungkin menjadi ruang untuk melatih tubuh sosial dalam kompleksitas warga yang berlapis serta dinamis. Kesempatan melakukan residensi dari Biennale Jogja menjadi satu momen untuk menggulirkan produksi pengetahuan juga kapasitas untuk melebur dan bersolidaritas, melampaui sekat-sekat yang sempit. Maka, penting untuk terus memelihara pertanyaan tersemat dalam subjudul di atas, "Tubuh sosial kita, sudah lentur kah?"

ASPEK ARTISTIK: MEDAN KOMPROMI ATAS GAGASAN, IDE, DAN KONTEKS

Wawancara Bob Edrian (Kurator Biennale Jogja Equator 18)

Redaksi

Seni Media dan Kelindan di Antaranya

Bob Edrian merupakan seorang kurator independen yang fokus pada perkembangan seni bunyi dan seni media. Pada tahun 2016, Bob menyelesaikan studi S2-nya dari Fakultas Seni Rupa dan Desain. Dengan fokus kajian karya-karya perupa Indonesia yang menggunakan elemen bunyi, atau yang dikenal dengan seni bunyi. Studi perihal fokus tersebut tidak lantas mandeg, Bob kemudian mendapat hibah riset dari Selasar Sunaryo untuk melanjutkan riset S2-nya itu. Berkat hibah itulah Bob semakin dekat dan erat dengan seni kemediain, riset, dan kerja-kerja kuratorial dalam beberapa project yang dikerjakannya. Masih berkaitan dengan seni media, ia juga mengerjakan festival komunitas seni media di Makassar. Sekalipun fokusnya pada seni kemediain, Bob juga disibukkan dengan melakukan pameran-pameran pada ruang galeri komersil. Eksplorasinya perihal medium tidaklah terlampau kaku. Eksplorasinya dalam seni medium tidak terbatas pada seni media baru, yang dalam hal ini definisinya beragam. Seni media baru tidak harus selalu dikaitkan dengan teknologi informasi terkini, misal adalah posisinya dengan media digital dan lain-lain. Pendekatan yang multidisiplin membuat medium sebagai peran referensinya telah melebur dengan ragam disiplin, termasuk pemanfaatan teknologi-teknologi yang tadinya dianggap teknologi keseharian non-seni. Baginya, penting juga untuk mempertimbangkan ketersediaan varian medium dalam satu peristiwa bila hal tersebut memungkinkan. Sampai hari ini, Bob juga banyak bersinggungan dengan seniman beragam medium, sekalipun fokusnya tetap pada ranah seni bunyi dan seni media.

Seni bunyi dan seni media telah banyak menjadi referensi dan pegangannya. Tak dielakkan, dalam setiap penyelenggaraan, banyak terbersit aspek artistik perihal seni kemediain itu. Tak jarang baginya

untuk mengikutsertakan bentuk seni media di proyek-proyek yang tengah ia kerjakan. Walaupun banyak tantangan yang mengikuti seni bunyi: sifat bunyi sebagai energi, mampu membuat bunyi itu memantul, membaur, dan lain-lain. Betapa menariknya segelitik aspek bunyi-bunyian, challenge-nya untuk menampilkan karya bunyi, pertimbangan bentuk dindingnya yang dinamis, dan pengolahan metode supaya karya bunyi tidak mengganggu karya lainnya. Bob merasa penting untuk terus mengeksplorasi medium dan menciptakan dialog dengan seniman supaya geliat medium tetap berkembang hingga hari ini.

Menghidupkan dialog dengan seniman juga menjadi bagian dari laku kerja-kuratorialnya. Dalam praktik kuratorial, ia menemani dan memberi ruang dialog kepada seniman selama proses berkarya. Eksplorasi medium yang dilakukannya memperkaya pengetahuan dan referensi raga medium untuk praktik kuratorialnya. Anggap saja sebagai contoh, seniman punya ide tertentu dan kurator dapat memberi rekomendasi serta perspektif tambahan seperti pemanfaatan medium yang sifatnya bunyi atau gerakan, bisa pula memanfaatkan cahaya sebagai alternatif. Kompleksitas kerja-kurasi ini erat kaitannya dengan cara karya itu ditampilkan, hadir bagi penikmatnya. Bob selalu tertarik perihal dengan medium non-seni yang memantik tantangan untuk mengeksplorasi ruang dan hasil presentasinya.

satu proyek
kuratorial yang
digarap Bob,
Instrumenta 2018

sumber:
Indoartnow.com





satu proyek
kuratorial yang
digarap Bob,
Bandung New
Emergence Vol.6

sumber:
Indoartnow.com

Eksplorasinya seolah begitu terpanik dalam praktik kuratorial yang ada pada Biennale Jogja Equator. Penyelenggaraan Biennale memantik benak untuk “bermain-main” terhadap bentuk: baik secara artistik ataupun konteks. Perhelatan terakhir pada tahun 2023, Biennale telah mengkontekstualisasikan isu yang dibangun dari media yang dipakai. Penggunaan galeri yang tidak lagi kubikal, kerja-kerja seni yang partisipatoris, dan isu yang dibangun menjadi bagian dari eksplorasi pemilihan medium. Dalam pandangannya, Biennale Jogja akan menjadi pembeda bagi praktik kuratorial pameran pada umumnya, terutama perihal karakter ruang. Karakter tempat itu jadi aspek yang cukup signifikan dalam memamerkan karya seni media. Ajakan keterlibatan di Biennale Jogja memantik eksplorasi dan perasaan tertantanganya sehingga banyak catatan dan notula perjalanan dalam mengerjakan Biennale Jogja ke-18 ini, terutama yang berkaitan dengan ketertarikan dengan ragam ruang, adalah ragam presentasi.

Nilai Kolaboratif dan Aspek Artistik, Adakah yang lebih penting?

Praktik kuratorial Biennale Jogja ini menjadi sesuatu yang baru sekalipun dalam beberapa aspek telah familiar bagi Bob. Tergolong baru sebab dalam praktiknya, Biennale Jogja Equator 18 ini banyak mengusung nilai kolaboratif bersama warga. Ada pula kuratorial familiar baginya sebab ia telah lama berkecimpung dalam kerja-kerja kuratorial. Sekalipun masih erat dengan praktik yang ia biasa lakukan, Bob menemukan banyak hal

dalam proses kuratorial Biennale yang belum lama berlangsung ini. Baginya, kurator selalu berada di wilayah antara membantu “karya ini” dipresentasikan untuk publik, pun kurator menjadi rekan dialog dengan mata objektif untuk seniman. Dalam praktik Biennale Jogja Equator ini, peran kurator di wilayah antara justru semakin tebal: kurator adalah pihak yang membangun narasi, bernegosiasi, dan berkomunikasi.

Keterlibatannya dalam Biennale Jogja membuat Bob melihat besar arena ruang “antara” yang nanti akan diselaminya. Ruang antara pada praktik kuratorial ini tentu kian luas dan kompleks. Persinggungan dengan warga akan menjadi hal yang akan kerap ditemui. Seniman dan kurator yang notabene adalah orang “baru”, datang ke wilayah yang nantinya akan menjadi venue. Bob mengakui bahwa ada kecurigaan dan kekhawatiran dalam ruang antara pada praktik kuratorialnya: relasi kuasa dan potensi eksploitatif. Kekhawatirannya ini menjadi sebuah pegangan sekaligus upaya mitigasi untuk bekerja bersama warga. Bob tidak menghindari meski tetap berhati-hati dengan praktik ini. Di sinilah peran kurator untuk membangun dialog, mengikis kemungkinan dan kekhawatirannya pada posisi relasi kuasa antara seniman atau siapapun sebagai pelaku seni yang kemudian bekerja dengan warga, bagaimana mereka berdialog dengan warga. Baginya praktik kuratorial Biennale dan kekhawatirannya ini jadi satu tantangan, di luar perihal artistik. Kurator harus punya peran dengan seniman dan warga. Kurator dapat menempatkan seniman bersama karya dan proses kreatifnya, sementara warga yang dapat menjadi kolaborator yang terlibat dalam kerja bersama dengan seniman pembuat karya tersebut. Baginya tidak ada peran spesifik yang sentral karena pada dasarnya dialog akan terus terbangun dalam tiga arah yang bersatu dalam kerangka kuratorial

yang nantinya ditawarkan. Tidak hanya itu, aspek perihal artistik seringkali jadi problem: bagaimana ia kemudian memosisikan kerja-kerja kuratorialnya ketika berhadapan dengan satu tantangan yang dari dulu selalu ia curigai?

Kesadarannya sebagai “orang yang masuk” bukan dalam posisi orang yang membawa sesuatu, terutama bicara soal perbaikan dan yang lain. Bob sadar, pada praktik bersama warga ia telah membangun kesadaran bahwa ada intensi yang lahir dari kunjungan dan riset ke wilayah tersebut. Sebab baginya, di awal pasti dengan telah lahir tujuan yang menjadi pegangan, yakni tujuan artistik. Baginya, satu intensi itu tidak lagi bisa dianggapnya “tujuan murni”. Namun, setidaknya poin paling penting yang berusaha dibangun oleh Bob adalah personal humility dan humbleness. Tanpa adanya intensi mengajari sesuatu atau kita mau memberikan sesuatu, tapi keinginan untuk mau tahu, “Ada apa ya di sini?”, dari sanalah kelak hadir pematik untuk membuat sesuatu yang sifatnya artistik. Lantas, artistik ini bukan kemudian jadi satu hal yang alien (asing) bagi warga dan bagi tempat tersebut, tapi sesuatu yang juga berdialog dengan pengetahuan yang terjadi di sana. Dapat bermula dari hal historis, folklore, narasi, cerita-cerita rakyat, dan bahkan mungkin sampai hal-hal yang sifatnya gosip-gosip hari ini di antara warga adalah material-material yang bisa diolah sama seniman untuk menjadi praktik artistik yang bisa diapresiasi bersama. Menjadi sangat netral juga atau mungkin teramat jauh: warga dan seniman menjadi hal yang sama pentingnya. Kurator harus punya peran dengan seniman dan warga gitu. Seniman dapat ditempatkan dengan karya, sementara warga yang kemudian juga bekerja bersama dengan seniman pembuat karya tersebut. Baginya tidak ada spesifik peran yang sentral, karena pada dasarnya

dialog akan terus terbangun dalam tiga arah yang nanti disatukan dalam satu kerangka kuratorial yang nantinya ditawarkan. Dalam hal ini, Bob percaya bahwa poros yang kemudian menjadi titik adalah keberpihakan kepada karya. Ketika bicara berpihak pada karya, hal ini tidak hanya bicara berpihak sama senimannya atau warga, tetapi berfokus pada pertukaran pengetahuan dalam hal ini karya itu sendiri.

Dalam relasinya dengan seniman, kurator menghadirkan narasi dan kerangka kuratorial yang menjadi pemantik atau bahkan inspirasi dari karya seni yang nantinya diproses oleh sang seniman. Secara praktiknya, ini bukan hanya perihal konteks, tetapi juga pertimbangan teknis, termasuk perihal keuangan. Dalam konteks pameran, peran kurator adalah memikirkan dialog antar karya. Termasuk di dalamnya adalah “Bagaimana sih publik itu kemudian dapat mengakses dari karya ke karya?” karena baginya perhelatan seperti Biennale yang mayoritas memiliki upaya untuk kemudian “mengaktivasi” area besar, dalam hal ini mungkin desa. Dalam pembacaan Bob ada pertimbangan lain, selain persoalan tadi bahwa secara kontekstual itu beririsan dengan warga, termasuk perihal akses mobilisasinya. Praktik kuratorial yang dihidupkannya bahkan mencakup pelebaran konteks berdasarkan cara karya tersebut terakses untuk publik. Oleh sebab itu, sekalipun secara kontekstual cocok banget, tentu akan amat disayangkan apabila tidak ada orang yang dapat mengakses. Berkaca dari pengalamannya, beberapa kasus karya seni media yang membutuhkan interaksi publik dianggap belum selesai atau hidup apabila tidak ada interaksi dari publik. Karya-karya yang perlu aktivasi seperti itu, pertimbangannya jadi lebih kompleks, tidak terbatas pada konteks, tapi juga pengolahan akses. Pertimbangan logistiknya sebagai eksekusi karya di daerah tertentu dapat

dianggap krusial. Dari sanalah kompleksitas menjadi melebar dalam ranah kerja kuratorial. Sebab bagi Bob, konsep adalah satu hal sedangkan konteks adalah satu yang berbeda. Konsep dan konteks selalu tarik menarik. Pasti ada kompromi di sana, tetapi yang menjadi pemantik dan tantangan yang kemudian lahir adalah, “Seberapa nilai kompromi untuk dapat menghasilkan kualitas artistik secara keseluruhan?”

Dalam praktik kuratorial Biennale Jogja, Bob menyadari bahwa karya-karya yang sifatnya partisipatif, mungkin bersama warga, selalu menghadirkan semacam kompromi, dalam hal ini kompromi perihal artistik. Bob berupaya agar nilai artistik tidak serta-merta “menggantikan” nilai kolaboratifnya. Nilai kolaboratif tidak harus menjadi dominan, pun sebaliknya. Pada akhirnya dua lingkup ini saling bekerja sama. Masih tetap menjadi penting untuk melihat perspektif dari seni sebagai satu capaian. Aspek artistik, aspek visual, atau berbagai aspek bersifat estetis seharusnya masih jadi pertimbangan yang penting. Aspek-aspek inilah yang baginya terlihat sangat menarik dalam perhelatan Biennale Jogja dengan gambaran skenario praktik dialog dan kuratorialnya. Kurator, seniman, dan warga harus berdialog. Mengingat bahwa pelaku seni datang ke desa, bahkan mungkin juga secara venue, harus ada upaya untuk berkeinginan membuka ruang baru, sekalipun memang pada tahun 2023 sudah dilaksanakan Biennale di lokasi yang sama. Dialog menjadi sangat penting antara seniman sebagai si pembuat karya atau si inisiator karya, dengan warga yang punya posisi adalah si pemilik tempat, dan kemudian kurator yang menjadi jembatan di antara keduanya. Bagaimana akhirnya, seniman punya visi artistik, warga juga punya memori dan punya history dengan ruang tertentu. Dari sanalah kemudian bisa diolah juga bersama kurator, keterkaitan secara kontekstualnya.

Pertimbangan meleburnya konteks dan artistik menjadi kian kompleks. Hal ini bukan hanya tantangan baginya selaku kurator, tetapi juga tantangan bagi seniman yang perlu lebih punya sensibilitas melihat bahwa ruang itu adalah bagian dari karya. Gagasan ini begitu erat dengan gagasan site spesifik. Mengenai topik site spesifik, selain persoalan bahwa karya itu memang tidak bisa hidup di luar dari tempat representasinya, karya itu juga melibatkan ruang di sekitarnya sebagai bagian dari karyanya. Tidak serta-merta ruangnya disebut sebagai karyanya, tetapi karya itu tidak bisa lepas seperti contoh sebuah lukisan yang dilepas dari dinding berwarna putih. Jadi penting untuk melihat keberlanjutannya dalam hal ini ketika misalnya ada karya yang dipasang di suatu daerah. Bagaimana membangun benak bersama—terutama warga desa sebagai pemilik ruang—ketika karya itu dilepas? Kira-kira ruang itu jadi apa ya?. Pertanyaan itu menjadi hal berikutnya setelah misalkan perhelatan biennale-nya selesai: apakah ruang itu kemudian kembali menjadi ruang sebelum karya itu sudah di sana atau ternyata ruang itu punya makna yang berubah ketika pasca-karya itu sudah dipasang di sana? Hal ini menjadi menarik kalau ternyata ruang itu punya makna yang berbeda buat publik ketika momennya adalah setelah karya itu dipasang. Bob berpendapat bahwa, hal ini dapat menjadi tolak ukur sebuah karya menjadi berhasil, ketika ruangnya ditinggalkan oleh karyanya, publik yang bisa merasakan ruangan itu sebenarnya punya makna baru. Fokusnya pada karya berarti fokus pada hasil dialog antara seniman dengan warga yang kemudian menghasilkan karya tersebut. Termasuk hal-hal yang mengitarinya seperti: Bagaimana akhirnya? Karya ini perlunya apa ya? Karya ini harusnya ditampilkannya dimana ya? Karya ini bicara soal apa? Itu yang perlu dipertimbangkan oleh kurator

gitu. karya seni sebagai poros. Maka dari sanalah juga membicarakan isu-isu yang sensitif buat publiknya, misalkan warga desa atau warga seni rupanya.

Namun bagi Bob, penting untuk melihat dari dua arah ketika membicarakan warga: warga desa dan juga warga kesenian atau warga seni rupanya. Ini menjadi satu tantangan lain, karena adanya interpretasi yang sama sekali lain. Tidak mudah untuk “memuaskan” apresiasinya baik dari warga desa dengan apresiasi dari warga kesenian atau warga seni rupa. Dua-duanya punya mindset dan value yang berbeda ketika berhadapan dengan satu karya. Akhirnya tidak hanya seniman yang memang dapat berdialog dengan warga, tetapi secara artistik, secara kekaryaannya, secara kualitasnya, nggak dianggap terlalu kompromis karena sifatnya kolaboratif dengan warga. Dalam keyakinan Bob, seniman harus punya standar estetika tertentu yang nanti tidak tidak memakan kualitas karyanya. Dari sanalah peran untuk mengikis eksploitatifnya yang berarti pelaku seni datang ke sana, membawa ketidaktahuan, dan juga kemudian berusaha untuk berdialog. Karena ketika bicara karya seni, publik harus menyadari bahwa karya seni adalah dialog yang tadinya terjadi antara seniman dengan mediumnya, kemudian ketika itu dipamerkan, karya itu berdialog dengan publik yang lebih luas.

Menciptakan Seni yang Kompromistis

Bob membaca bahwa, praktik kuratorial Biennale Jogja ini salah satu proyek kurator yang paling kompleks gitu. Dialognya melibatkan banyak orang. Dalam perhelatan Biennale yang membuka ruang temu antara warga dan seniman, atensi warga jelas penting. Penting untuk menyoroti bahwa sebuah karya seni itu tidak cuma dianggap karya seni oleh seniman dan publik seni rupa. Menjadi salah satu aspek keberhasilan



Workshop
Kuratorial,
kunjungan
ke kelurahan
Panggunharjo

sumber:
Dokumentasi
Redaksi

bagi karya apabila akhirnya warga juga menganggap karya seni itu juga penting sekalipun tidak harus memahami itu sebagai karya seni. Penting pula membangun rasa kepemilikan warga bahwa karya seni tersebut merupakan artefak yang juga dikerjakan dekat dengan mereka, sehingga merasa punya kepemilikan dengan objek atau artefak tersebut. Hal ini menjadi penting untuk kemudian ada di karya yang ada di Biennale Jogja Equator 18. Pada pelaksanaan Biennale Jogja, salah satu tantangan yang hadir yakni kaitannya dengan akses warga terhadap karya.

Pembahasan mengenai akses tidak hanya logika warga menuju karya, tapi hilangnya anggapan eksklusivitas karya bagi warga setempat. Sangat memungkinkan alienasi karya karena jarak antara warga dengan karya itu sendiri, dalam hal ini beberapa karya menjadi tidak dianggap, bahkan dirasa menginterupsi wilayah setempat. Dalam hal itu, daripada kurator memaksakan bahwa harus ada karya sendiri di sini, menjadi sangat penting untuk melibatkan warga—dalam hal ini dengan cara berdialog dengan warga—untuk mendengar gagasan mereka soal ruang. Apakah mereka punya visi atas suatu ruang? Adakah aktivitas perihal yang sifatnya publik atas ruang tersebut? Dari sanalah kemudian kurator juga bisa menjadi semacam mediator untuk membicarakan, strategi untuk berbicara soal karya seni, yang selaras dengan aktivitas yang dihidupi

warga di dalamnya. Justru apabila publik seni melepaskan warga dan kehidupannya dengan ruang tersebut, malah akan menimbulkan perasaan tidak nyaman, dalam hal ini warga akan justru terganggu. Jarak dengan warga malah akan hadir karena kesalahan strategi tersebut. Alih-alih merasa memiliki, warga justru akan “melepaskan” karya tersebut begitu saja karena tidak menganggap karya ini sebagai bentuk kolaborasi yang bersifat artistik. Bagi Bob, penting untuk akhirnya memitigasi hal tersebut. Tentu segala hal di lapangan tidak akan terwujud dengan ideal, sebab hal ini berkaitan dengan aspirasi banyak pihak, termasuk keputusan persetujuan seniman, persetujuan warga, dan kesepakatan tematik kuratorial. Kompromi itu mesti ada, pertanyaannya adalah “Berapa persen alokasi yang terjadi di wilayah kompromi ini, tanpa mengurangi drastis aspek artistiknya?”

Sekalipun tahapan kuratorial di Biennale Jogja ini baru dimulai dan baru saja menjadi arena adaptasi baru bagi Bob, tetapi proses yang telah dilalui menjadi ruang dialog baru baginya. Bergerak bersama dengan ketjilbergerak pun menjadi dialog yang dimulai sebelum melangkah lebih jauh bersama warga. Pada workshop kuratorial yang telah dilaksanakan (20-24 Januari 2025) sebelumnya, Bob dan ketjilbergerak baru memulai mengobservasi ruangnya, meski ruang fisiknya belum sampai di tahapan karakter warga sekitar yang tinggal di sana, tapi hasil survey sudah ditemukan. Ruang tersebut secara signifikan bukanlah ruang fisik yang ideal untuk memamerkan karya seni secara konvensional. Sekalipun bukan ruang ideal, Bob meyakini bahwa ruang tersebut menjadi arena eksplorasinya untuk mengelat pameran di dalamnya. Sebagai kurator, ruang seringkali menjadi apek untuk memantik ide, tema, dan narasi yang nantinya akan dieksekusi oleh seniman-seniman. Biasanya dimulai dari

tema yang cocok, kemudian venue-nya yang mana, dan sudah ada nama seniman, yang menjadikan praktik kuratorial lebih mudah. Dalam hal ini, tantangan yang terasa yakni belum adanya bayangan visual karyanya secara spesifik yang kemudian berimbas pada pilihan seniman yang cocok untuk merespon tempat. Baginya ini adalah sebuah pola baru yang memberinya waktu adaptasi yang lumayan kompleks.

Yang kemudian disepakati dalam praktik kuratorial Biennale Jogja Equator 18 bahwa Biennale yang sekarang, tahun 2025, merupakan rangkaian perhelatan pameran dua tahunan yang melanjutkan dari Biennale 2023 yang lalu. Hal ini yang kemudian memutuskan untuk lokasi desa yang dipilih di Biennale sebelumnya itu sehingga Biennale tidak meninggalkan warga dan konteks yang telah hadir di sana sebelumnya. Bagi Bob, hal ini juga salah upaya untuk mengikis aspek eksploitatif: Biennale tidak hanya sekadar datang bikin event, lalu 2 tahun berikutnya melepaskan ruang dan nilai kolaborasi yang sudah dibangun. Bob juga meyakini bahwa sekadar “singgah” dan bersifat sangat temporer merupakan masalah tersendiri yang menjadikan aspek eksploitatif semakin menonjol. Lebih jauh dengan proses praktik kuratorial, tim kurator baru menyepakati untuk menjejaki lagi tempat-tempat yang sebelumnya sudah menjadi venue dan menggali lebih dalam masalah yang berkelindan di dalamnya. Pada proses riset ini, pelaksanaan Biennale tahun ini menjadi lebih menguntungkan karena sudah dilakukan sebelumnya. Sehingga dalam hal ini, kurator-kurator terlibat dapat meneruskan sekaligus mendalami problemnya yang sudah muncul, mendatanya, mengkaji, dan merumuskannya dalam sebuah gagasan kuratorial. Dari sana diharapkan Biennale Equator 18 ini kemudian dapat memitigasi hal-hal yang tidak diinginkan.



Workshop Kuratorial
Riset Venue

sumber:
Dokumentasi
Redaksi

Sementara dari segi capaian tema, kata kunci juga menjadi sesuatu yang digali. Bagaimana seni kemudian menjadi perpanjangan tangan dari konteks yang ada di ruang masyarakat? Ada beberapa hal yang sudah ditemukan, termasuk ketika berbicara soal aspek-aspek yang sifatnya berkaitan dengan konsep ketahanan pangan. Ada pula elemen-elemen alam yang kemudian juga itu mungkin untuk sebagian orang yang lebih banyak tinggal di daerah urban, elemen-elemen alam ini bukan menjadi sesuatu yang mungkin signifikan tetapi kemudian sudah dikomersialkan: air, udara, dan lainnya. Hal lain yang turut dibicarakan oleh tim kurator di antaranya beberapa kata kunci yang berakar dari falsafah hidup orang Jawa. Juga berkaitan dengan bagaimana sejarah, sejarah Pulau Jawa. berdasarkan pengalaman ini, Bob menyebutkan bahwa hal ini begitu menarik karena aku berkaitan dengan apa yang sedang menjadi minat, fokus, dan risetnya. Kata kunci ini mengingatkannya pada fokus studinya—selain seni kemediain dan seni bunyi—dengan sejarah, sejarah seni. Bagaimana akhirnya aspek-aspek kesejarahan yang di dalamnya ada penelitian yang memang kemudian diciptakan dengan bentuk sasrawi, melalui penulisan novel berbasis sejarah, kemudian juga ada juga yang sifatnya memang oral history. Itu bisa saja hilang atau bisa saja maknanya bergeser di setiap perpindahan orang yang menyampaikan.



Workshop Kuratorial

sumber:
Dokumentasi
Redaksi

Dari aspek-aspek inilah yang kemudian ingin ditelusuri, bahwa setiap desa memiliki karakteristik yang bisa dicari tahu dan digali dan dipantik: “Apa ya ini? Kita bicara soal apa ya ini?” Beberapa istilah Jawa juga timbul, seperti kali ilang kedunge, pasar ilang kumandange dan seterusnya. Berdasarkan hasil temuan-temuan itu, tim kurator tidak hanya berhenti sampai sana, mereka terus melakukan pencarian-pencarian yang menjadi karakter dari desa-desa dan kelak akan menjadi calon venue. Diakui oleh Bob bahwa kata kunci pelaksanaan Biennale tahun ini akan berakar atau berpusat di desa dengan akurasi 70% sampai 80%. Bob juga mengakui bahwa secara kuratorial, ia tidak ingin memisahkan pandangan yang mengkotak-kotakkan desa dan kota. Baginya, dua wilayah tersebut sejatinya membangun dialog dan kompromi yang dilakukan oleh sesama manusia. Bob berpendapat bahwa keduanya saling berkaitan dan menjadi aspek untuk melihat peradaban secara utuh. Tidak hanya desa, tetapi bagian dari kota itu juga penting dan saling berkesinambungan. “Bagaimana akhirnya kata desa dan kota saling membedakan besaran komunitas yang hidup di sana? Bagaimana pula perputaran produksi dan ekonomi yang terjadi dan berkelindan di antara keduanya?” Bagi Bob, kedua wilayah ini tidak perlu dipertandingkan. Biennale Jogja dalam hal ini menjadi sebuah medan untuk mencari menemukan kehidupan desa dengan sebuah perspektif yang lebih mengakar, bukan kontestasi antara desa dan kota.



Workshop Kuratorial

sumber:
Dokumentasi
Redaksi

Pada anggapan mengenai mengarah, tim kuratorial juga sepakat untuk mengembalikan “bentuk mengarah dan menubuh” yakni kembali ke alam. Entah kemudian membuat kutub antara desa dan kota sehingga masyarakat kota harus ke desa atau jika menarik garis ke masa lalu, yaitu sebaliknya. Bob juga menyebutkan bahwa, penting untuk memahami bahwa ada orang yang mungkin lebih nyaman tinggal di kota. Baginya, memahami bahwa tidak ada yang jauh lebih baik antara kedua tempat tersebut bisa jadi kesepakatan yang menjanjikan bila hanya semata-mata ingin mengontestasikan antara desa dan kota. Dari sanalah kemudian Bob dan segenap tim kuratorial menghadirkan wacana yang berlandaskan riset dan dialog.

Dialog-dialog yang dilakukan pun menjadi ajang riset bersama. Dengan mengerjakan Biennale Jogja, Bob menemukan aspek-aspek yang sebenarnya memantik rasa penasaran untuk terus menelusuri. Memandang ulang tema-tema yang sudah digadang, ia menarik lebih dalam supaya terus menemukan gagasan potensial. Ia juga menemukan pandangan mengenai cara manusia memandang spiritualisme hari ini. Sebagian mungkin memisahkannya dengan religiusitas yang dapat disamakan dengan institusi agama. Hal lainnya yakni, hubungan spiritualisme juga terkait dengan perkembangan peradaban di daerah

tertentu. Polawarga berinteraksi dengan alam serta cara mereka berinteraksi dengan sesuatu yang lebih besar dari kedirian adalah topik-topik potensial lainnya. Ada yang melihatnya sebagai alam, ada yang melihatnya sebagai Tuhan, sang pencipta. Dari sanalah konsep-konsep kata kunci nantinya bisa ditelusuri lebih jauh di ranah seni budaya, terutama sebagai modal visual artistik—dalam hal ini untuk praktik kuratorial. “Ditelusuri” dalam hal ini adalah menggunakan cara yang tidak menggurui, berlaku dua arah dan diikuti dengan sifat yang multi-interpretasi.

Bagi Bob, sifat karya seni yang multi-interpretasi seperti ini, memberinya lebih banyak keleluasaan untuk melakukan penelusuran, baik tentang spiritualisme atau aktivitas-aktivitas yang sifatnya ritual (ritual yang sifatnya lokal, kedaerahan, atau hal-hal lain yang selama ini menjadi ketertarikannya). Seperti salah satu praktiknya yang selaras, yaitu proyeknya yang berjudul *Shamanism and Technology*. Proyek ini menjelaskan sudut pandangnya ketika ia melihat Shamanisme sebagai praktik-praktik perdukunan yang sering kali dimistifikasi. Apabila ia menarik garis dengan Biennale Jogja, terutama dalam salah satu sesi workshop kuratorial tentang kedatangan ke desa, muncullah pertanyaan “Apakah ada aspek teknologi yang bisa dibahas?” Bob juga menerangkan bahwa tentu ada banyak sekali ragam hal yang bisa dibahas. Bob menjelaskan bahwa teknologi tidak melulu terbatas pada sesuatu yang canggih dan jauh. Teknologi dapat diyakini sebagai alat untuk membantu manusia. “Alat” kemudian dapat menjadi kata kunci sebagai bekal untuk melaksanakan praktik kuratorial di desa-desa yang nanti menjadi venue Biennale Jogja 18. Banyak alat menarik yang bisa ditelusuri untuk jadi gagasan artistik di desa. Dari pembacaannya, hasil penelusuran ini akan menjadi kian kompleks. Apabila dikembalikan pada minatnya atas seni kemediaman, seni bunyi dan eksplorasi aspek artistik, Bob menyadari bahwa banyak sekali media berpeluang menjadi ruang kompromi bagi seniman dan warga setempat. Ruang kompromi itulah yang nantinya dapat mengikis dan memitigasi aspek-aspek yang mungkin cenderung eksploitatif atau bahkan otoritatif. Beruntungnya ada pelajaran yang diperolehnya, Bob dapat melihat kehidupan di desa bukan menjadi sesuatu yang jauh dan berjarak, tetapi justru dekat. Lantas, bagaimana manusia—baik yang tinggal di kota maupun di desa—itu punya komunikasi yang seragam sekalipun memiliki gaya yang telah disesuaikan dengan hal-hal yang mereka hidupi dan percayai?

ketjilbergerak: **MENAVIGASI GERAK DAN SUARA UNTUK DESA**

Wawancara ketjilbergerak (Kurator Biennale Jogja Equator 18)
Redaksi



Vani Sindana dan
Greg Sindana

Desa: Perihal Yang dirasa, Yang dilihat

sumber:
Dokumentasi
Redaksi

Ketjilbergerak bermula dari sebuah zine dengan prinsipnya yang dicetak dan diterbitkan bebas sebagai sebuah upaya publikasi bawah tanah yang ramah. ketjilbergerak diinisiasi oleh Vani Sindana dan Greg Sindana pada tahun 2006 ketika keduanya masih sama-sama menjadi mahasiswa di sebuah universitas fakultas keguruan di Yogyakarta.

Mulanya, tulisan-tulisan yang diproduksi merupakan catatan perihai unek-unek yang dituliskan oleh keduanya. Zine itu perlahan-lahan menemukan pembacanya dan bahkan mendapat pembaca setia. Zine yang diproduksi sebatas fotokopian itu malah membangun self-critic. Kritik tersebut melibatkan kenyataan bahwa zine buatan mereka waktu itu hanya menghadirkan komunikasi satu arah. Alhasil, unek-unek yang terbaca belum cukup untuk menghadirkan gerakan yang signifikan. Penyebab lainnya adalah keterbatasan usaha komunikasi yang terpaku pada menulis dan orang lain hanya membaca tanpa bisa merespon. Hingga akhirnya, pada tahun 2007 mereka memutuskan untuk mengelak diskusi. Para pembaca zine datang secara berkelompok dan menghadirkan diskusi kecil-kecilan. Lebih dari itu, zine ketjilbergerak pada masa itu juga disertai oleh diskusi-diskusi dari khalayak publik lintas disiplin.

Pada suatu waktu, Vani dan Greg kembali mengkaji ulang efektivitas gerakan yang sudah dibangun melalui zine dan diskusi yang mereka laksanakan. Mereka merasa diskusi hanya berhenti pada diskusi semata. Obrolan dan wacana terus bermunculan dalam sesi diskusi, tetapi tidak pernah benar-benar tergerak untuk memicu aktivisme. Akhirnya pada tahun 2008 ketjilbergerak mengadakan pameran di Sanata Dharma, tepatnya di area Beringin Sukarno. Bagi keduanya, melalui pameran mereka dapat menggerakkan sesuatu dengan menggunakan medium seni, spesifiknya melalui visual sebagai media untuk menyampaikan gagasan-gagasan sudah tertulis. Kala itu, Greg menjadi seniman visual yang bertujuan menyampaikan gagasan yang sudah ditulis dan digodok bersama-sama dari berbagai perspektif sampai ke publik. Seiring berjalannya waktu, keduanya

kembali merefleksikan lagi gerakan yang sudah terjadi, mereka kembali mengkritik diri sendiri sehingga menemukan fakta bahwa kegiatan-kegiatan yang telah mereka lakukan dengan medium seni juga belum mengajak orang-orang yang terlibat. Bagi keduanya, pameran garapan kala itu merupakan medium yang masih menjadi alat komunikasi searah. Mereka yang menonton hanya tetap nonton.

Bagi Vani dan Greg, komunikasi yang searah ini tidak melulu perihai kegagalan. Keduanya berulang kali mencari cara untuk hadir sepenuhnya. Melalui massa yang terbilang ramai untuk gerakan yang tengah mereka garap itu, mereka melihat potensi perubahan. Dalam hal ini, mereka kembali menggunakan seni visual dan musik, kemudian mengajak banyak pihak untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan lintas disiplin. Gerakan ini tidak hanya terbatas pada mereka berdua, ada juga upaya kolaborasi untuk mengajak komunitas lain, teman-teman kampus lain, kolektif lain, dan publik untuk kian lebih terlibat. Terhitung audiensnya semakin banyak, menjulang menjadi titik harapan pesan-pesan yang ingin disampaikan menjadi ikut tersampaikan. Pada masa transisi 2011 ke 2012, ketjilbergerak tumbuh menjadi praktisi seni partisipatif yang mengajak begitu banyak orang terlibat, mulai dari lintas kampung, lintas sekolah, dan lintas kampus. ketjilbergerak menggunakan seni sebagai pintu masuk untuk membuka keterlibatan banyak pihak. Seni menjadi ruang untuk belajar bersama dengan mediumnya yang beraneka ragam. Di masa itu, untuk membiasakan seni yang partisipatif, ketjilbergerak paling sering menggarap dan menggelar mural karena dari mural itulah banyak orang terlibat. Dari kampung ke kampung, misalnya ke Tegal Gendu, Kotagede atau kampung di pinggiran Code.



Seni partisipatif
yang dilaksanakan
oleh ketjilbergerak

sumber:
[instagram.com/
ketjilbergerak](https://www.instagram.com/ketjilbergerak)

Berpindah dari kampung ke kampung membawa ketjilbergerak pada banyak keterlibatan.. Mereka bersama-sama memetakan permasalahannya di wilayah setempat, menyisiri potensi yang ada, dan berstrategi untuk memecahkan permasalahan menggunakan potensi di wilayah tersebut. Mereka tentu tidak melakukannya sendiri, bersama warga setempat mereka belajar bersama-sama hingga menghasilkan karya secara visual. Setiap pesan-pesan yang akhirnya tercetus divisualkan, misalnya menggunakan visual-visual yang pernah atau masih ada di situ. Tidak jarang mereka melibatkan kesenian rakyat yang pernah ada. Kita dapat mengartikan bahwa kesenian rakyat adalah kesenian yang memang menjadi medium penyampaian pesan dan cara autokritik bagi masyarakat pemilik kesenian tersebut. Gerakan mereka menjadi media belajar bersama, media bergotong-royong, dan media berkolaborasi. ketjilbergerak kemudian terus melaju sebagai seni partisipatif.

Dengan jaringan yang kian meluas dan banyak waktu itu, Greg dan Vani mulai bereksperimen melalui medium lain yang bisa dimanfaatkan selain menggunakan visual mural yang mungkin bisa masuk ke ranah-ranah pribadi anak muda waktu itu. Terciptalah penggunaan medium



Pembuatan mural
bersama warga

sumber:
[instagram.com/
ketjilbergerak](https://www.instagram.com/ketjilbergerak)

musik. Pada tahun 2014, lahirlah ketjilbergerak records. ketjilbergerak records melata berlandaskan lagu-lagu yang ditulis oleh Greg waktu itu. Lagu-lagunya ibarat lantunan campaign atau sesederhana lagu-lagu yang menyuarakan “Ayo kita gerak”, sehingga memantik anak muda dengan energi yang besar bisa melakukan sesuatu. Tahun 2014 menjadi kali pertama ketjilbergerak membuat lagu serta klip videonya. Masih menyertakan kerja kolaborasi dengan banyak orang, video ini pun digarap demikian. Seumpama dibuat di kampung pinggir Kali Code, warga setempat juga turut dilibatkan oleh mereka. Mereka melibatkan anak-anak muda karang tarunanya agar menjadi pemerannya. ketjilbergerak masih konsisten dengan cara kerjanya secara partisipatoris. Poin yang kemudian menjadi titik amplifikasi dari gerakan mereka adalah tahun 2014. Ketika kemudian dari KPK RI itu mengajak mereka untuk berkolaborasi membangun gerakan antikorupsi dalam skala nasional. Dari situ metode-metode seni partisipatoris mereka aplikasikan, dengan metode-metode pendidikan kontekstual. Berdasarkan gerakan bertahun-tahun itu, ketjilbergerak dapat disimpulkan sebagai praktisi seni partisipatif dan pendidikan kontekstual yang saling jalin-menjalin.



Mural buatan
ketjilbergerak

sumber:
instagram.com/
ketjilbergerak

Setiap pengalaman dan perjalanan ini diakui oleh Greg dan Vani sebagai satu elemen yang lumayan penting dalam perjalanan ketjilbergerak. Keterlibatan kolaborator baik skala kecil maupun yang berskala nasional membuat mereka melihat langsung dan bertemu dengan pemuda-pemuda di banyak tempat. Adapun kegiatan ketjilbergerak bertemu dengan komunitas di satu wilayah dan wilayah lainnya. Hal ini menambah pengetahuan mereka karena sebelumnya mereka berfokus di lingkup urban. Ternyata jejaring desa punya permasalahan sendiri sehingga mereka terdorong oleh teman-teman desa dari berbagai daerah untuk membangun jaringan desa. Maka sejak tahun 2016 mereka beralih fokus ke desa dan isu-isu di sekitarnya.

Perjalanan ketjilbergerak dalam menavigasi aspirasi dan wilayah pemuda desa semakin menjelma kian kompleks. Mereka banyak mendengar keluh kesah dan kisah-kisah pemuda perihal kondisi desa mereka. Salah satunya adalah perihal dana desa. Keberadaan dana desa ini mulanya menjadi sebuah permasalahan sekaligus solusi. ketjilbergerak sempat mendapatkan cerita bahwa dana ini menimbulkan permasalahan karena waktu itu tidak ada pengawasan yang jelas dan persiapan yang cukup dari pihak berwenang. Warga desa belum dipersiapkan betul-betul sehingga serapannya menjadi banyak yang tidak transparan dan tidak tepat sasaran. Permasalahan mulai gonjang-ganjing di banyak desa, situasi berujung memanas. Berdasarkan laporan-laporan yang kerap mereka terima, ketjilbergerak merasa membutuhkan pemahaman lebih komplit tentang desa, mereka merasa membutuhkan sebuah ruang untuk mengenal mengenai desa. Akhirnya mulai tahun 2017, ketjilbergerak

membuat sekolah desa. Sekolah desa adalah sebuah pendidikan kontekstual yang masih berpacu pada inti gerakan mereka awal: jalinan seni partisipatif dan pendidikan kontekstual. Lantas kemudian ketjilbergerak merilis materi pendidikan kontekstual mengenai desa. Dalam inisiasi tersebut, teman-teman desa mulai memahami desa mereka sendiri dan bisa terlibat di desa masing-masing. Momen ini diperkuat lebih besar karena beberapa bulan setelah merilis sekolah desa itu, Kementerian Desa menghubungi mereka dan mengajak untuk mendirikan platform pendidikan bagi ruang anak muda desa dengan cakupan hingga wilayah provinsi. Bersama Kementerian Desa itu, sekolah desa dilaksanakan beberapa kali berdasarkan periodik tahunan: 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 dengan total sebanyak 5 kali.

Pengalaman ini mengantarkan mereka pada banyak kunjungan, mendengar lebih banyak keluhan, dan melihat lebih banyak pengalaman. Sesekali mereka tergerak untuk terlibat lebih banyak, terutama pada kunjungan mereka ke Den Haag untuk melihat tatanan dan posisi pemuda yang mereka anggap ideal. Sepulangnya dari Belanda, ketjilbergerak mengakui belajar banyak hal, termasuk perasaan terdorong untuk melaksanakan sesuatu. Berangkat oleh motivasi tersebut, isu-isu mengenai desa semakin banyak mereka temukan dan ketjilbergerak semakin terlibat. Bahkan Greg dan Vani mengaku bahwa mereka kian menubuh dengan kehidupan di dalam desa. Aktivitas mereka banyak blusukan ke desa-desa. Setiap hari, teman-teman dari desa curhat tentang desa masing-masing melalui grup Whatsapp yang telah mereka buat. Curhatan yang sederhana, tetapi justru malah menjadi begitu intens. Gerakan atau ruang yang telah mereka inisiasi tidak berhenti sampai hanya bikin program aja. 'Biasanya kita akan membuat sebuah

ruang juga atau jaringan, sesederhana komunikasi yang terus dijaga melalui grup whatsapp gitu'. Jaringan yang terbentuk di sekolah desa dan sekolah pemuda desa kemudian terwadahi dalam "jaringan pemuda desa" yang sampai sekarang masih ada dan aktif sebagai wadah tukar informasi, kemudian saling mengunjungi. Termasuk halnya dengan sekolah desa yang meskipun pelaksanaannya hanya sebulan sekali, mereka tetap memberlakukan seni partisipatif dan pendidikan kontekstual dalam memutar sistemnya melalui kas bergerak: kas yang diperuntukkan untuk jual kaos untuk mendukung keberlangsungan gerakan mereka melalui self-funding.

Lebih Dalam dengan Desa

Dalam menjalankan ketjilbergerak, Greg dan Vani banyak melakukan evaluasi dan refleksi atas praktik yang sudah mereka jalankan. Satu hal yang kemudian mereka sadari dan tidak terelakkan: mereka seringkali begitu jauh dari wilayah dan isunya sehingga justru dekat dengan kehidupan di kota. Ketika teman-teman di desa terimbas konflik, ketjilbergerak hanya membantu dari kejauhan. Kesimpulannya, mengistilahkan diri mereka sebagai "gerakan di luar pagar" yang berarti gerakan yang masih di luar wilayah. Artinya, selama ini mereka adalah komentator mengenai desa. Perumpamaannya seperti ini, si "penanam kebun: itu orang yang menanam di dalam kebun, sementara pagar hanya sebatas di luar kebun dan mengitari kebun. Bagi mereka, yang di dalam kebun dan yang menanam itu adalah bukan mereka sendiri. Artinya orang-orang menjadi begitu berjarak dan berada di luar jangkauan mereka. Dari refleksi itu, mereka kemudian menyadari bahwa selama ini mereka adalah sebuah gerakan di luar pagar. Begitulah mereka ingin membuat capaian, mereka harus menjadi penanam itu sendiri. Momen

bersambut pada tahun 2023, berselang dari momen refleksi itu mereka diminta untuk pulang ke desa. Greg diminta untuk pulang ke desa, desa tempatnya lahir, Desa Boro, Kulon Progo untuk mengelola lahan punya simbahnya. Greg dan Vani pulang ke desa, melepaskan semua atribut agar semua yang berlangsung menjadi netral bagi masyarakat yang akan bersinggungan dengan mereka. ketjilbergerak dapat dikatakan “meng-enol-kan diri” dan menantang diri mereka sendiri untuk hadir di desa tanpa atribut, tanpa CV, dan tanpa orang tahu segala geliat mereka selama ini. “Faktanya, orang tidak tahu kalau kita ketjilbergerak sehingga mereka betul-betul hadir dengan pandangan yang tidak subjektif di wilayah tersebut.” Selanjutnya Greg dan Vani mengelola apapun yang mereka bisa. Mereka memulai dengan mengelola diri mereka sendiri atau keluarga mereka. Bertahap sebelum akhirnya mengelola yang lebih luas, yakni kemampuan untuk mengelola lingkungan rumah. Semua ditata dari nol dan memulai dari awal.

Perjalanan Greg dan Vani tanpa label ketjilbergerak seolah dipertemukan dengan banyak aktivitas komunal. Ketika ada merti desa, Greg diminta untuk menjabat posisi pertamanya tanpa CV dan tanpa track record ketjilbergerak di padukuhan Boro itu, yakni sebagai menjadi kamtibmas.. Setelah satu tahun setengah mereka pulang ke desa dan menata banyak hal: menata diri, menata keluarga, menata lingkungan dan menata sanggar. Akhirnya ketika ada pergantian dukuh, Greg didaftarkan oleh warga menjadi dukuh. Bagi mereka, ini menjadi sebuah panggilan yang didasari dengan kesiapan “menata” yang telah mereka lakukan dari hal kecil. Bagi keduanya, apabila memang lingkupnya sudah harus begitu, mereka terima. Dalam artian, ini seperti penataan yang berurutan dan berjenjang: Diri sendiri, kemudian keluarga, dan beralih ke rumah.

Ternyata sekarang diberi kepercayaan untuk hidup dalam lingkup padukuhan. Maka dalam hal ini, ketjilbergerak harus mengalami sebagaimana pepatah Jawa yang mereka yakini, ngelmu iku kelakone kanthi laku. Sebuah prinsip yang selalu mendorong mereka untuk melakukannya dulu, kalau tidak dilakukan nanti tidak dapat pengalamannya, tidak dapat ilmunya, tidak dapat pengetahuannya sehingga kunci utamanya adalah melakukannya. Sekalipun selama ini gerakan mereka terbantu dengan literatur, rasanya menjadi penting untuk betul-betul langsung terjun bersama masyarakat sehingga dapat melihat kehidupan dan berdampingan dengan warga. ketjilbergerak seolah inversion sepanjang satu setengah tahun dengan meninggalkan identitas mereka, Greg dan Vani benar-benar membenamkan diri dan masuk ke kehidupan “di dalam kebun”. Praktik mereka masih partisipatoris dan kontekstual dengan lebih terapan: berangkat dari masalah yang dihadapi dan dijawab, ada pertanyaan ada jawaban. Sebagai dukuh, Greg berusaha menjawab pertanyaan yang ada di sini dan betul-betul pertanyaan-pertanyaan yang sangat kontekstual. Mulai dari pengairan, masalah traktora, kenduri, pembuatan lahan traktor, surat kematian, permasalahan pemuda, ada perpecahan antara pemuda, dan ragam masalah lain yang tidak diduganya harus diselesaikan. Keduanya kian menyadari bahwa beginilah laku dalam kehidupan di desa: peran dukuh sangatlah krusial.

Dengan menenggelamkan diri pada aktivitas kedukuhan dan kehidupan di desa, Greg dan Vani terus melangkah menggunakan pengetahuan baru dengan pandangan yang dekat dan aplikatif. Mereka mengibaratkan diri mereka sebagaimana orang berenang yang tidak kenal berhenti. Mereka berenang dan tidak terburu-buru mencari tepian. Mereka mengakui tidak mau buru-buru



Merti Desa Boro

sumber:
instagram.com/
ketjilbergerak

mengambil jarak dan membandingkan dari pengalaman yang sudah-sudah, justru keduanya ingin “menjadi” terlebih dulu, menubuh seperti laku orang desa. Saat ini, keduanya malah masih menyelami cara pikir warga. Sebagaimana yang telah mereka lakukan dengan “mengenolkan” diri yang artinya meninggalkan pre-asumsi sehingga mereka dapat mengalami dulu lika-liku kehidupan di desa. Prinsip meninggalkan pre-asumsi ini tidak kemudian berjalan tanpa pegangan, keduanya masih giat melakukan pemetaan dan riset atas dukuh yang sedang mereka hidupi ini. Keduanya melakukan riset mengenai sejarah, demografi, analisis sosial yang nantinya menjadi modal dan pengetahuan untuk menyelami lebih dalam wilayah tersebut.

Dengan background pengalaman yang hampir 15 tahun bergulat dengan permasalahan sosial dan aktivisme di masyarakat dan pemuda, semua menjadi sangat berbeda ketika mereka betul-betul terjun sendiri ke desa. Ketika di Boro, pengalaman yang ada benar-benar nyata tantangannya. Mereka betul-betul menghadapi dan memecahkan masalah yang ada dan setiap keputusan menyangkut hajat hidup orang banyak. Greg mengakui tentang desa telah memberinya banyak ruang tumbuh: mengambil keputusan, berhati-hati dalam melakukan kebijakan-kebijakan yang tepat. Menjadi “di dalam kebun” memberi mereka pandangan untuk mengukur



Kesenian yang
ditampilkan di Desa
Boro

sumber:
instagram.com/
ketjilbergerak

resiko yang berdampak langsung kepada kehidupan warga. Kehidupan sebagai dukuh telah membuat mereka mengalami secara nyata perihal sistem pengelolaan atau pemerintahan warga desa.

Biennale Jogja 18 Dari ketjilbergerak

Perjalanan ketjilbergerak tidak lantas mandeg. Titik balik Vani dan Greg yang mengemban amanah sebagai dukuh telah memberikan sebuah pandangan baru perihal tahapan, jenjang penataan yang ideal. Ketika sebelumnya memiliki kekhawatiran hanya menjadi “komentator”, keduanya justru melakukan pembuktian bahwa mereka sanggup merealisasikan sendiri kerja-kerja praktik sosial di desa. Mulai dengan mengecilkan lingkup gerak mereka, bertahap dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan rumah sebagai misi kecil-kecilan. Beranjak menyelesaikan permasalahan dan pertanyaan dari mulai yang terdekat dan terkecil hingga menjadi dukuh. Pengalaman “hadir” ke banyak wilayah di Indonesia sebagai pemateri, keberadaan mereka ke Aceh dan Papua mungkin memang memberi dampak, tapi tolak ukur ada di luar kendali mereka. Kali ini, refleksi dan upaya menjadi lebih nyata dan jujur “mengalami” desa justru memberi dampak yang mengakar. Rentetan pertanyaan: “Beneran berdampak? Beneran tidak?” Kekhawatiran mereka atas ketiadaan makna dan dampak dari aktivitas mereka mengharuskan putar balik kerja-kerja aktivisme mereka. Melalui niat yang tulus dan perhatian penuh tidak menjamin kegiatan-kegiatan mereka yang lalu dapat dicap berhasil begitu saja. Hal ini mengingatkan mereka pada pepatah bahasa Jawanya, “nggege mongso”, yang dapat diartikan sebagai seseorang belum sampai pada suatu level tertentu karena dari segi kemampuan dan kapasitas sebenarnya masih kurang, tetapi

sudah terfokus di sana. Hal itulah yang membuat mereka betul-betul kembali. Kembali untuk menata ulang, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan permasalahan mulai dari yang paling kecil. Itu pun mereka akui sulit sekali. Sekarang diberi tanggung jawab padukuhan yang perlu mereka akui sebagai sebuah tantangan yang betul-betul baru dan sulit sekali.

Awal kepindahan mereka tentu menjadi pertanyaan bagi sejawat aktivis, mereka mengakui bahwa sering mendapat lemparan pertanyaan saat teman-teman aktivis berdatangan ke kediaman mereka,

“Tempatnya aja sepi banget ya. Terus kalian mau ngapain di sini? Kamu mau ngapain?”

“Kok terus kemudian meninggalkan dunia pergerakan?” “Bukannya pergerakan yang kemarin sudah berhasil, kemudian kamu kok meninggalkan kota, ngapain disini?”

Greg mengakui menjawab pertanyaan itu dengan pengakuan bahwa segala hal yang sedang dilakukannya adalah bentuk komitmen sekaligus eksperimen yang harus dilakukan dan ditempuh untuk kembali mengurus perintilan kecil.. Ungkapan ini banyak mengejutkan rekan mereka, sekaligus menjadi pembuktian untuk menunjukkan dedikasi mereka tentang kerja dan laku di desa. Greg bahkan sempat menyinggung bahwa “Kalau emang aku harus tenggelam di sini, aku akan tenggelam” Bagi Greg dan Vani, menepi dan tinggal di Boro adalah komitmen yang sudah bulat. Artinya mereka kembali ke desa, kalau memang harus tenggelam di sini dan mereka kapasitasnya hanya mengurus rumah, mereka tenggelam dan mengurus rumah.

Sekalipun tidak benar-benar berhenti menjadi ketjilbergerak, Greg dan Vani mengakui bahwa mereka “vakum” pada

kerja-kerja aktivisme desa yang sudah dihidupinya bertahun-tahun itu. Sekarang mereka tidak banyak pergi selain daripada fokus dengan amanah padukuhan. Sebuah amanah yang justru tidak sebesar aktivitas mereka sebelumnya saat mereka masih aktif di kota dan berjejaring dengan banyak teman. Sekalipun kemudian Biennale Jogja Equator 18 menjadi sesuatu yang mereka sambut dengan tangan terbuka untuk mewujudkan dialog seni dengan warga desa.

Ajakan menjadi kurator Biennale ini dianggap mereka sebagai ajakan untuk mengenali dan menjawab pertanyaan dalam lingkup yang lebih luas. Greg dan Vani memepumakannya sebagai kambium atau layer-layer dalam bawang merah: selalu yang pertama harus paling dekat. Bagi mereka, saat ini layer mereka kian meluas setelah sebelumnya dimulai dari yang paling dekat: diri sendiri. Perumpamaan ini menjadi prinsip baru yang untuk sangat sampai mengurus yang lebih besar sebelum menyelesaikan hal yang terdekat, apalagi jika yang terdekat justru kacau balau. Perjalanan kuratorial Biennale ini seperti halnya kambium yang lebih luas. Karena kita terlibat di Biennale itu di 2015, ketjilbergerak pernah menjadi salah satu seniman di 2015. Keterlibatan mereka 10 tahun yang lalu diakuinya bahwa mereka lebih berfokus pada isu urban, lebih ke kota. Meskipun secara praktik-praktik ini masih akrab bagi mereka. Greg dan Vani mengakui 10 tahun telah banyak mengubah hal, pun ketika melihat lingkup Biennale yang berfokus dengan desa kemudian memberi mereka rasa tertarik dan antusias untuk terlibat di dalamnya. Biennale Jogja Equator 18 kemudian menjadi bagian dari upaya mengenali, memahami, menemukan. dan menjadi upaya untuk salah satu tahap, mengelola dan menjawab pertanyaan dalam lingkup yang lebih luas.

Kesenian telah menjadi bagian dari proses ketjilbergerak tumbuh. Apabila ditarik garis ke program-program ketjilbergerak, mural misalnya, pendekatan yang dilakukan telah menyongsong praktik humanis. Pendekatan melalui dialog yang informal dan nongkrong bareng sehingga berlangsung dengan cepat. Sejak dulu ketjilbergerak selalu berupaya untuk menjadi equal, tidak ada relasi kuasa yang timpang. Greg dan Vani mengakui bahwa mereka mengupayakan agar tidak ada relasi kuasa yang terlalu tinggi, tidak berimbang dalam kerja-kerja kesenian mereka. Termasuk halnya secara komunikasi dengan kolaborator, mereka cenderung menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang akrab dengan lawan bicara mereka. Tentu hal ini berkaitan dengan pengamatan mereka yang cenderung cepat dan cermat untuk mengetahui gestur dan gaya tutur yang cocok dengan sang lawan bicara. Mereka menghindari pembicaraan yang asing atau alienasi sehingga meminimalisir ketidakpahaman dan miskomunikasi dengan lawan bicara. Termasuk dengan menyederhanakan kalimat sehingga meskipun pesan yang disampaikan ini *complicated*, tapi dipahami gitu loh. Karena kalau misalnya menggunakan bahasa yang susah, kemudian terjadi kesalahpahaman, justru akan memantik konflik antara kedua belah pihak dan dapat berpotensi menjadi masalah dan tantangan yang lebih besar.

Pengalaman ini memberi ketjilbergerak modal untuk mengkuratori Biennale Equator 18 yang kali ini juga berpusat di desa. Pengalaman berjejaring dan membangun komunikasi dengan warga dapat menjadi bekal untuk mengarahkan seniman hal-hal yang harus dilakukan secara ideal. Bagi mereka, seniman perlu berbahasa sesuai dengan bahasa kaumnya wilayah yang hidup di dalamnya.

Ketika bertemu dengan sebuah kelompok sosial atau sebuah kelompok warga, baik misalnya di kampung atau di desa, penting untuk mengetahui dulu mereka perspektif, cara berpikir, logika, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalamnya. Hal ini memang perlu dipahami dulu agar nanti ketika datang seniman akan punya gambaran dan meminimalisir konflik. Termasuk upaya-upaya untuk nge-uwong-ke orang lain sehingga menjadikan mereka rekan dan menjalin kehangatan. Dalam hal ini, kemampuan komunikasi itu menentukan bagaimana seniman membaur dengan warga setempat. Hal lainnya yang tidak kalah penting sekaligus menjadi poin utama yang nantinya memberi kedekatan dengan warga secara signifikan yakni ketulusan. Ketulusan itu penting terutama bagi masyarakat desa. Sense gotong royong dan kekeluargaan masih terjaga sehingga peran ketulusan dapat membangun kedekatan secara personal dengan seniman itu sendiri. Nantinya, dengan ketulusan yang ada, kedua belah pihak akan lebih mudah saling berkomunikasi, berdiskusi, dan menjawab permasalahan yang ada, yang kontekstual.

Persoalan isu desa dan masyarakat telah menjadi konsentrasi ketjilbergerak selama bertahun-tahun. Sekalipun erat, Greg dan Vani turut menggali dan mencari kata kunci bersama tim kuratorial Biennale Jogja 18, seperti halnya workshop kuratorial dan survey pada Februari (20-24/02) lalu. Bagi mereka, perjalanan riset dan survey yang telah dilakukan kemarin seperti hal yang sangat familiar dengan mereka. Bagi keduanya, kerja-kerja berkeliling, blusukan di desa, menginap, sampai pelosok-pelosok adalah arena yang kerap mereka hidupi. Justru bagi ketjilbergerak yang jadi tantangannya sebenarnya, bagaimana arah Biennale desa itu hendak dibawa? Mau suasananya seperti apa yang menajdi

gambaran untuk merepresentasikan Biennale desa? Apa yang menjadi nilai unik dari Biennale Equator tahun ini? Apabila nanti suasana yang dibangun hendak sama kayak Biennale kemarin ya apa yang hendak dibedakan? Keduanya mengakui bahwa Biennale kemarin-kemarin telah mengusung konsep yang sangat bagus, tetapi jika kemudian Biennale desa, mereka meyakini untuk membangun suasana itu adalah sebuah tatanan situasi ekspresi dari nilai. Rentetan pertanyaan kemudian memantik proses kuratorial mereka. Termasuk halnya memetakan nilai yang akan dibawa dalam pameran ini. Berkaitan dengan nilai dan ekspresi, ketjilbergerak menyebut bahwa mereka punya gambaran perihal ekspresi yang seharusnya hadir dalam Biennale desa, sehingga terbangun suasana-suasana desa. Dua kata kunci yang dibayangkan perihal Biennale desa oleh ketjilbergerak: Sisi kolaboratif atau nilai spiritual. Ketika melibatkan mereka, ketjilbergerak membayangkan dua value itu nantinya akan tersirat. Value-nya gotong royong dan sisi Kolaboratif. Dan tentu pasti ada jejak-jejak akar-akar spiritual yang hidup di dalamnya. Spiritual yang dalam hal ini tidak kemudian berarti religius, tetapi lebih pada spiritual-spiritual terutama yang terkandung di dalam adat-adat masyarakat adat di Nusantara. Karena mereka memang cukup lama fokus juga dalam pencarian itu. Dan dialog ini juga menjadi semakin menarik karena kemudian dipertemukan dengan Bob Edrian dan tim kuratorial lain dengan insight yang beragam. ketjilbergerak meyakini bahwa akan ada banyak sekali negosiasi di dalamnya.

Biennale dengan suasana desa menjadi sesuatu gambaran yang diakui keduanya sebagai sesuatu yang sebenarnya diperjuangkan, sehingga desa tidak

hanya menjadi objek. Dalam hal ini, ketika Biennale diselenggarakan di desa maka desa adalah tuan rumah dan wilayah desa menjadi arena belajar. Desa menjadi ruang untuk mewadahi. Praktik kuratorial ini lantas Ini menjadi sebuah eksperimen bagi ketjilbergerak. Mereka membayangkan suasana Biennale desa yang berarti suasana desa. Artinya suasana komunikasinya, suasana pergaulannya, itu. Greg juga menyebutkan bahwa, "Nah, ini kan kemudian yang mau kita bangun seperti apakah suasana final nanti?"

TERBITAN TERBARU



Buku-buku terbitan terbaru dari Yayasan Biennale Jogja: Embodied Knowledges—Shifting Grounds: Essay and Public Programs, Mupakara: Kerja Perawatan Sebagai Praktik Solidaritas, Katalog Pameran Asana Bina Seni 2024

Ketiga buku ini merupakan rangkuman baik secara penyelenggaraan maupun secara gagasan untuk dua helatan Yayasan Biennale Yogyakarta yang lalu, Biennale Equator 17: Titen dan Kumpulan Makalah Simposium Khatulistiwa 2025: Mupakara. Dua buku ini merangkum beragam refleksi dari para kurator, penulis, aktivis, warga dan seniman tentang berbagai metoda membangun ruang sosial baru sebagai bentuk perawatan.

Terbitan ini bisa di akses. Di kantor Yayasan Biennale Yogyakarta.

Embodied Knowledges—Shifting Grounds: Essay and Public Programs



Mupakara:
Kerja Perawatan Sebagai Praktik Solidaritas



Katalog Pameran **Asana Bina Seni 2024**



simposium

Simposium Khatulistiwa menjadi ruang refleksi atas kerja-kerja Biennale Jogja seri khatulistiwa putaran satu selama (2011 - 2021) dan dapat menjadi ruang penghubung wacana antara Seri Equator I dan Equator II. BJE II bekerja dengan tema Translokal dan trans-historisitas dengan ruang fisik dan lanskap sosial desa yang akan dilaksanakan 2023-2027.

Sebagai ruang pertemuan gagasan dan pemikiran, Simposium Khatulistiwa berupaya untuk mempertahankan ruang inklusi sehingga tidak menjadi Menara gading dalam kehidupan sosial. Simposium Khatulistiwa penting untuk mempertemukan wacana arus utama dari perspektif akademisi dengan wacana yang dinarasikan dari hasil dari kerja aktivisme dan kreatif. Produksi pengetahuan dari dua wilayah kerja yang berbeda bisa saling memperkaya perspektif, menghasilkan pembacaan yang lebih beragam serta membuka peluang kolaborasi untuk menghadapi tantangan di masa depan.

khatulistiwa

Symposium Khatulistiwa (Equator Symposium) became a way to reflect on the work of Biennale Jogja 1st round Equator (during 2011-2021) that later became a way to connect the discourses between first series Equator and second round of Equator. BJE works with the theme of translocality and trans-historicities, using villages as both physical space and social landscape.

As a space to discuss ideas and thoughts, Equator Symposium had a mission to keep the conversation inclusive so there is no superiority in social life. Equator Symposium is important to look at a diverse perspective between mainstream discourse from academia with narrated discourse of activism and creative works. Knowledge production within different working domains will enrich perceptions, get more diverse insights and open up potentiality to collaborate towards facing future endeavors.



Asana Bina Seni merupakan program kelas belajar yang diselenggarakan oleh Yayasan Biennale Yogyakarta sejak 2019, untuk menjadi bagian dari upaya mengembangkan wacana seni kontemporer yang lintas ilmu dan lintas disiplin seni.

Terinspirasi melalui lembaga belajar Asana Bina Widya yang sempat populer pada masanya, Asana Bina Seni adalah program kelas belajar untuk seniman, penulis, peneliti, serta kurator muda untuk terlibat dalam regenerasi dan pengembangan ekosistem seni di Yogyakarta. Diharapkan inisiasi Biennale Jogja memunculkan ketertarikan lebih mendalam bagi masyarakat untuk terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan seni dan memperluas distribusi pengetahuan seni kepada khalayak. Dengan demikian, seni bisa menjadi sebuah ruang belajar bersama yang mendorong interaksi dinamis, pemikiran kritis, serta dialog terbuka di antara berbagai kelompok masyarakat.

Salah satu catatan penting adalah menggarisbawahi kembali bagaimana program Asana Bina Seni berupaya untuk memperkenalkan dan mengajak para pelaku seni dalam lingkup medan seni Yogyakarta agar dapat mengembangkan pemikiran kritis sebagai metode kerja. Pemikiran kritis ini tidak saja berkait dengan bagaimana seni berfungsi sebagai ruang artikulasi bagi gagasan-gagasan dan pembacaan seniman atas beragam fenomena, tetapi juga pada bagaimana sistem seni itu sendiri diberlangsungkan dengan berbagai model relasi kuasa. Kemampuan untuk membaca relasi kuasa di antara lingkaran aktor dan agen dalam medan seni menjadi salah satu kemampuan penting untuk menjadikan seni sebagai salah satu jalan advokasi sosial.

asana bina seni

Asana Bina Seni is a learning class program organized by the Yogyakarta Biennale Foundation since 2019, to be part of efforts to develop contemporary art discourse that is cross-disciplinary and interdisciplinary.

Asana Bina Seni is a class program for young artists, writers, researchers, and curators to be involved in the regeneration and development of the arts ecosystem in Yogyakarta. It is hoped that the initiation of the Biennale Jogja will create a deeper interest in the community to be involved in organizing art activities and expand the distribution of art knowledge to the public. Thus, art can become a shared learning space that encourages dynamic interaction, critical thinking, and open dialogue among various social groups in the society.

One important note is to underline how the Asana Bina Seni program seeks to introduce and invite artists within the Yogyakarta arts field to develop critical thinking as a working method. This critical thinking is not only related to how art functions as a space of articulation for artists' ideas and reading of various phenomena, but also to how the art system itself is carried out with various models of power relations. The ability to read the power relations between the circle of actors and agents in this field is an important ability to make art as a way of social advocacy.

www.asanabinaseni.biennalejogja.org



BIENNALE JOGJA adalah biennale seni internasional yang diadakan setiap dua tahun sejak tahun 1988. Biennale Jogja mengembangkan perspektif baru yang sekaligus juga membuka diri untuk melakukan konfrontasi atas 'kemapanan' ataupun konvensi atas event sejenis. Biennale Jogja diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). YBY juga menyelenggarakan Simposium Khatulistiwa yang diadakan pada tahun berselang dengan event Biennale Jogja.

YBY bertekad menjadikan Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa internasional. Di tengah dinamika medan seni rupa global yang sangat dinamis – seolah-olah inklusif dan egaliter – hirarki antara pusat dan pinggiran sebetulnya masih sangat nyata. Oleh karena itu pula, kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan intervensi menjadi sangat mendesak.

BJ Equator I : 2011-2021 - Kawasan sekitar Khatulistiwa yang telah bekerja sama dengan BJ adalah: India (Biennale Jogja XI 2011), Kawasan Arab (Biennale Jogja XII 2013), Kawasan Afrika (Biennale Jogja XIII 2015), Kawasan Amerika Latin (Biennale Jogja XIV 2017), Kawasan Asia Tenggara (Biennale Jogja XV 2019) Kawasan Oseania, termasuk Nusantara (Biennale Jogja XVI 2021).

BJ seri Equator II: 2023-2027 - Gagasan tentang trans lokal dan trans-historisitas dimunculkan untuk memberi ruang bagi sejarah yang lain dengan spirit yang sama, meskipun berada di luar kawasan global selatan. BJE berupaya menghubungkan pengetahuan di satu lokalitas dengan lokalitas lainnya, membangun solidaritas dengan warga yang terafiliasi Gerakan Non-Blok, melawan kolonialisme dan imperialisme.



BIENNALE
JOGJA XV
2019



BIENNALE
JOGJA 17

BIENNALE JOGJA is an international biennale focusing on arts, held every two years since 1988. Biennale Jogja develops a new perspective that also opens itself to confrontation over the 'establishment' or conventions over similar events. Biennale Jogja is organized by Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). YBY also held the Equator Symposium which was held in the same year as the Biennale Jogja.

YBY is determined to make Yogyakarta and Indonesia more broadly as locations that must be taken into account in the constellation of international art. In the midst of the dynamic global art field—pretending to be inclusive and egalitarian—the hierarchy between the center and the periphery is still very real. Therefore, the need for intervention becomes urgent.

BJ Equator I : 2011-2021 -

The regions around the Equator that are already cooperating with BJ are: India (Biennale Jogja XI 2011), Arab region (Biennale Jogja XII 2013), Continent of Africa (Biennale Jogja XIII 2015), Latin America region (Biennale Jogja XIV 2017), Southeast Asia region (Biennale Jogja XV 2019) Oceania Islands including Nusantara (Biennale Jogja XVI 2021).

BJ seri Equator II: 2023-2027 -

the idea of translocality and trans-historicities become a space for different history within the same spirit, even though located outside the global south. BJE efforts to connect through situated knowledge between diverse localities, in solidarity with the people's voice affiliated with Non Alignment Movement, fight against all kinds of colonialism and imperialism.

BIENNALE JOGJA

